

Bidang Penelitian: Pangan dan Pertanian

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN UNGGULAN KOMPETITIF  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**STRATEGI ADAPTASI PETANI PADI PADA BEBERAPA TIPOLOGI LAHAN  
DALAM MENGHADAPI PENURUNAN PENDAPATAN AKIBAT KONDISI  
PANDEMI DI PROVINSI SUMATERA SELATAN**



Oleh :

**Ketua Peneliti : Dr. Desi Aryani, S.P., M.Si. (0022128101)**  
**Anggota Peneliti : Dr. Ir. Lifiанти, M.Si. (0014066803)**  
**Elly Rosana, S.P., M.Si. (0027077902)**

Dibiayai oleh:

Anggaran DIPA Badan Layanan Umum  
Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2023  
SP DIPA-023.17.2.677515/2023, tanggal 30 November 2022  
Sesuai dengan SK Rektor  
Nomor 0188/UN9.3.1/SK/2023  
Tanggal 18 April 2023

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
TAHUN ANGGARAN 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
SKEMA PENELITIAN UNGGULAN KOMPETITIF**

1. Judul Penelitian : Strategi Adaptasi Petani Padi Pada Beberapa Tipologi Lahan dalam Menghadapi Penurunan Pendapatan Akibat Kondisi Pandemi di Provinsi Sumatera Selatan
2. Bidang Penelitian : Pangan dan Pertanian
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Desi Aryani, S.P., M.Si.  
b. NIDN/NIDK : 0022128101  
c. Pangkat dan Golongan : Penata Tingkat 1 / III d  
d. Fakultas/Jurusan/Prodi : Pertanian/ Sosial Ekonomi/ Agribisnis  
e. Telepon/HP/E-mail : 08127124411/ desiaryaniz@yahoo.com
4. Jumlah Anggota Peneliti : 2 Orang
- a. Nama Anggota I : Dr. Ir. Lifianthi, M.Si.  
NIDN/NIDK : 0014066803  
b. Nama Anggota II : Elly Rosana, S.P., M.Si.  
NIDN/NIDK : 0027077902
5. Jangka Waktu Penelitian : 1 Tahun
6. Jumlah Dana yang Disetujui : Rp. 53.000.000
7. Target Luaran TKT : 5
8. Nama, NIM dan Jurusan/Program Studi/BKU Mahasiswa yang Terlibat
1. Tia Aulia Fadhillah/ 05011281924188/ Sosial Ekonomi, Agribisnis
  2. Sella Setiana/ 05011381924111/ Sosial Ekonomi, Agribisnis

Mengetahui  
a.n. Dekan Fakultas Pertanian,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Prof. Ir. Filli Pratama, M.Sc.(Hons), Ph.D.  
NIP. 196606301992032002

Indralaya, 7 November 2023  
Ketua Peneliti,



Dr. Desi Aryani, S.P., M.Si.  
NIP. 198112222003122001

Indralaya, November 2023  
Ketua LPPM Universitas Sriwijaya,

Samsuryadi, S.Si., M.Kom., Ph.D.  
NIP. 197102041997021003

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
I. IDENTITAS PENELITIAN.....	iv
II. RINGKASAN .....	v
III. LATAR BELAKANG .....	1
IV. TINJAUAN PUSTAKA.....	3
V. METODE PENELITIAN.....	7
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	13
VII. KESIMPULAN DAN SARAN .....	32
DAFTAR PUSTAKA .....	33
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	35

## I. IDENTITAS PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Strategi Adaptasi Petani Padi Pada Beberapa Tipologi Lahan dalam Menghadapi Penurunan Pendapatan Akibat Kondisi Pandemi di Provinsi Sumatera Selatan

2. Ketua Peneliti

a) Nama Lengkap : Dr. Desi Aryani, S.P., M.Si.

b) Bidang Keahlian : Ekonomi Pertanian/ Agribisnis

3. Anggota Peneliti

No.	Nama dan Gelar	Keahlian	Institusi	Curahan Waktu (jam/minggu)
1.	Dr. Ir. Lifianthi, M.Si.	Ekonomi Pertanian	Universitas Sriwijaya	15
2.	Elly Rosana, S.P., M.Si.	Komunikasi Pertanian	Universitas Sriwijaya	12

4. Isu Strategis : Dampak Pandemi Covid-19 terhadap pendapatan petani padi dan strategi adaptasi petani

5. Topik Penelitian : Strategi adaptasi petani padi untuk bertahan hidup dalam menghadapi penurunan pendapatan akibat kondisi Pandemi Covid-19.

6. Objek Penelitian : Rumah tangga petani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumatera Selatan

7. Lokasi Penelitian : Provinsi Sumatera Selatan

8. Hasil yang ditargetkan : Penelitian ini ditargetkan menghasilkan luaran berupa terpetanya strategi adaptasi petani padi untuk bertahan hidup karena terjadi penurunan pendapatan akibat Pandemi Covid-19 pada beberapa tipologi lahan di Sumatera Selatan. Luaran penelitian dalam bentuk publikasi ilmiah berupa luaran wajib yaitu artikel ilmiah di jurnal nasional bereputasi Sinta 3 dan draft skripsi dua orang mahasiswa. Luaran tambahan berupa prosiding pada Seminar Nasional. Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) dari penelitian ini diarahkan pada level lima yaitu validasi kode, komponen dan atau kumpulan komponen dalam lingkungan yang relevan.

9. Institusi lain yang terlibat : Tidak ada

10. Sumber Biaya Lain : Tidak ada

11. Keterangan lain yang dianggap perlu : Tidak ada

## II. RINGKASAN

Sejumlah negara mengalami resesi ekonomi akibat Pandemi Covid-19. Kondisi ini telah menekan pertumbuhan ekonomi global dan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang semakin meluas, termasuk di sektor pangan dan pertanian. Terjadi perubahan pendapatan rumah tangga petani padi di Sumsel selama masa Pandemi Covid-19, pendapatan mengalami penurunan lebih dari 20 persen. Tingkat kesejahteraan petani padi di Sumsel mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat dari penurunan nilai tukar petani padi selama masa Pandemi Covid-19 dengan besaran lebih dari 10 persen. Sebelum Pandemi Covid-19 nilai tukar petani berada pada kategori sejahtera dan mengalami penurunan selama Pandemi Covid-19 dengan kategori belum sejahtera. Petani padi di Sumsel sebagian besar melakukan usahatani pada lahan sawah yang terdiri dari lahan pasang surut, lebak atau rawa, dan irigasi. Adanya perbedaan tipologi lahan dalam usahatani padi akan berdampak pada perbedaan produksi dan produktivitas yang akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan produksi, produktivitas, dan pendapatan usahatani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel sebelum dan selama masa Pandemi Covid-19 serta menganalisis strategi adaptasi petani padi untuk bertahan hidup dalam menghadapi penurunan pendapatan akibat pandemi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian tindak lanjut dari penelitian tahun 2021 dan 2022 tentang dampak Pandemi Covid-19 terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga penduduk perkotaan perdesaan dan nilai tukar petani di Sumsel. Pandemi Covid-19 mengakibatkan gejolak ekonomi di segala bidang sehingga secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk. Perlu dianalisis strategi adaptasi yang dilakukan petani untuk bertahan hidup pada masa Pandemi Covid-19. *Novelty* atau temuan penting dari penelitian adalah terpetakannya strategi adaptasi petani padi untuk bertahan hidup karena terjadi penurunan pendapatan akibat Pandemi Covid-19 pada beberapa tipologi lahan di Sumsel. Hasil kajian bisa dijadikan dasar dalam penyusunan strategi bagaimana cara mengatasi atau mengurangi dampak akibat adanya Pandemi yang menyebabkan penurunan pendapatan.

Penelitian ini melalui beberapa tahap mulai dari tahap pertama pra survei sampai tahap terakhir berupa pelaporan dan publikasi hasil penelitian. Populasi objek penelitian adalah rumah tangga petani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumatera Selatan. Sampel lokasi dipilih secara *purposive* bertingkat, penarikan sampel responden dilakukan dengan metode *purposive* dengan kriteria tertentu. Metode analisis yang digunakan sesuai dengan tujuannya yaitu analisis deskriptif, matematis, dan statistik (uji beda dua nilai tengah).

Penelitian ditargetkan menghasilkan luaran berupa terpetanya strategi adaptasi petani padi untuk bertahan hidup karena terjadi penurunan pendapatan akibat Pandemi Covid-19 pada beberapa tipologi lahan di Sumatera Selatan. Luaran penelitian dalam bentuk publikasi ilmiah berupa luaran wajib yaitu artikel ilmiah di jurnal nasional bereputasi Sinta 3 dan draft skripsi dua orang mahasiswa. Luaran tambahan berupa prosiding pada Seminar Nasional. Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) dari penelitian ini diarahkan pada level lima yaitu validasi kode, komponen dan atau kumpulan komponen dalam lingkungan yang relevan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil bahwa terjadi penurunan produksi dan produktivitas usahatani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel selama masa Pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan karena kenaikan harga input

menyebabkan petani mengurangi penggunaan input dalam pemeliharaan tanaman. Pendapatan usahatani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel selama masa Pandemi Covid-19 mengalami penurunan lebih dari 20 persen. Hal yang menyebabkan turunnya pendapatan adalah terjadinya penurunan jumlah produksi dan harga jual gabah serta kenaikan biaya produksi. Proporsi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total petani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel selama masa Pandemi Covid-19 kurang dari 50 persen. Strategi adaptasi petani padi untuk bertahan hidup akibat Pandemi Covid-19 terdiri dari strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi yang dilakukan petani pada beberapa tipologi lahan di Sumsel tergolong dalam kriteria rendah. Hanya pada tipologi lahan pasang surut strategi tergolong sedang.

Kata kunci: lahan sawah, Pandemi Covid-19, strategi adaptasi, usahatani padi

### III. LATAR BELAKANG

Sejumlah negara mengalami resesi ekonomi akibat Pandemi Covid-19. Kondisi ini telah menekan pertumbuhan ekonomi global dan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang semakin meluas, termasuk di sektor pangan dan pertanian (Sarip *et al.*, 2020; Wuryandani, 2020). Krisis yang terjadi mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga terutama melalui lebih sedikit pekerjaan dan hilangnya pendapatan tenaga kerja di sektor yang paling terkena dampak. Secara umum terjadi penurunan pendapatan yang dapat diartikan menurunnya tingkat kesejahteraan sehingga akhirnya akan meningkatkan angka kemiskinan (Kurniasih, 2020).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa terjadi perubahan pendapatan rumah tangga petani padi di Sumsel selama masa Pandemi Covid-19. Pendapatan mengalami penurunan lebih dari 20 persen (Pracellya, 2022; Indah, 2022; Daperga, 2022; Genoviani, 2022). Tingkat kesejahteraan petani padi di Sumsel mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat dari penurunan nilai tukar petani padi selama masa Pandemi Covid-19 dengan besaran lebih dari 10 persen. Sebelum Pandemi Covid-19 nilai tukar petani berada pada kategori sejahtera dan mengalami penurunan selama Pandemi Covid-19 dengan kategori belum sejahtera (Aryani *et al.*, 2022).

Petani padi di Sumsel sebagian besar melakukan usahatani pada lahan sawah. Di Sumsel lahan sawah terdiri dari lahan pasang surut, lebak atau rawa, dan irigasi. Adanya perbedaan tipologi lahan dalam usahatani padi akan berdampak pada perbedaan produksi dan produktivitas yang akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani (Aryani *et al.*, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi petani padi untuk bertahan hidup dalam menghadapi penurunan pendapatan akibat kondisi Pandemi Covid-19 pada beberapa tipologi lahan di Sumsel. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Menganalisis produksi dan produktivitas usahatani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel sebelum dan selama masa Pandemi Covid-19.
2. Menganalisis pendapatan usahatani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel sebelum dan selama masa Pandemi Covid-19.
3. Menganalisis proporsi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total petani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel selama masa Pandemi Covid-19.

4. Menganalisis strategi adaptasi petani padi untuk bertahan hidup pada beberapa tipologi lahan di Sumsel akibat Pandemi Covid-19.

Penelitian ini merupakan penelitian tindak lanjut dari penelitian tahun 2021 dan 2022 tentang dampak Pandemi Covid-19 terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga penduduk perkotaan perdesaan dan nilai tukar petani di Sumsel. Pandemi Covid-19 mengakibatkan gejolak ekonomi di segala bidang sehingga secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk. Perlu dianalisis strategi adaptasi yang dilakukan petani untuk bertahan hidup pada masa Pandemi Covid-19. Topik penelitian ini merupakan salah satu permasalahan atau isu strategis dalam Rencana Induk Penelitian dan Pengabdian dalam bidang Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Agribisnis. Permasalahan atau isu strategis terkait pendapatan petani masih rendah dan bervariasi diselesaikan dengan solusi permasalahan berupa peningkatan pendapatan yang akan menghasilkan meningkatnya pendapatan petani khususnya pada masa Pandemi Covid-19.

Topik penelitian dalam penelitian ini mendukung terwujudnya RIP dan *Roadmap* Penelitian Unggulan Strategis dan Pengabdian Masyarakat sebagai payung penelitian dan pengabdian masyarakat yang diacu pada tingkat institusi dan fakultas. Secara umum penelitian ini dikembangkan untuk tujuan mengatasi masalah-masalah sosial ekonomi masyarakat termasuk di dalamnya penelitian kaji tindak pada bidang sosial ekonomi serta pengembangan model-model interaksi sosial dan perilaku masyarakat untuk membangun karakter bangsa.

## IV. TINJAUAN PUSTAKA

### 4.1. *State of The Art*

Pandemi Covid-19 menimbulkan gangguan pada skala usaha di dunia yaitu harus berhenti beroperasi sementara ataupun permanen dan berdampak pada banyak sektor di Indonesia seperti pertanian, pariwisata, perikanan, perdagangan, industri pengolahan serta usaha kecil dan mikro (UKM). Akibat dampak yang ditimbulkan mengakibatkan pendapatan masyarakat yang menggantungkan pekerjaannya dibidang tersebut. Pandemi Covid ini juga menekan tingkat kesejahteraan keluarga serta pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 menurun dan meningkatkan kemiskinan akibat pengangguran yang ditimbulkan oleh dampak adanya virus ini (Budastra, 2020).

Munculnya Pandemi Covid-19 membuat sektor pertanian menjadi tidak normal sehingga menyebabkan terjadinya krisis yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Pemerintah yang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di setiap wilayah berimbas kepada para petani yang mengakibatkan pendapatan petani mengalami penurunan. Pendapatan petani merupakan salah satu indikator yang menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani yang kemudian menjadi tolak ukur pembangunan ekonomi (Putri dan Trisna, 2018).

Menurut Andrianingsih dan Asih (2021), pada sektor pertanian Pandemi Covid-19 berpengaruh pada lambatnya pengiriman hasil produksi karena terganggunya aktivitas produksi, distribusi, kemampuan usaha dan pendapatan petani juga sangat dirasakan oleh petani dan peternak. Mulyani dan Kemala (2022), menyatakan dampak Pandemi Covid-19 yang paling dirasakan petani adalah harga produk pertanian yang mengalami penurunan disebabkan daya beli masyarakat yang turun. Hal ini tidak sebanding dengan usaha dan biaya operasional yang dikeluarkan petani saat melakukan budidaya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryadi dan Hindarti (2021), mengenai dampak Pandemi Covid-19 terhadap pendapatan petani padi sawah bahwa usahatani sebelum pandemi lebih efisien untuk dikembangkan dibandingkan pada masa pandemi. Andrianingsih dan Asih (2021), mengemukakan sejak masa Pandemi Covid-19 terjadi kenaikan biaya usahatani namun hasil produksi mengalami penurunan yang menyebabkan penerimaan usahatani ikut menurun. Dalam penelitian Sari *et al.* (2022), menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan akibat Pandemi Covid-19 terhadap pendapatan petani. Adanya Pandemi Covid-19 membuat pendapatan petani menjadi lebih

rendah. Menurut Pirsouw *et al.* (2022), bahwa rata-rata pendapatan petani padi sawah mengalami penurunan selama Pandemi Covid-19 dibandingkan pendapatan sebelum Pandemi Covid-19.

Dalam menghadapi Pandemi Covid-19, petani melakukan berbagai macam strategi agar tetap bisa bertahan hidup dan melangsungkan kehidupan mereka selain mengharap pada hasil pertanian (Harlida *et al.*, 2021). Assan (2019), menyatakan bahwa strategi bertahan hidup yang paling efektif adalah strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif dengan mencari pekerjaan sampingan dan peran anggota keluarga. Strategi pasif dengan menghemat pengeluaran rumah tangga. Dan strategi jaringan dengan meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya. Dalam penelitian Gunawan (2022) menyebutkan bahwa penerapan strategi aktif yang dilakukan petani berada pada kategori rendah sedangkan penerapan strategi pasif dan jaringan berada pada kategori sedang.

#### **4.2. Peta Jalan (*Road Map*) Penelitian**

Tahun 2012 dilakukan penelitian tentang ketahanan pangan di Sumatera Selatan khususnya tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Sumatera Selatan, berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa rumah tangga di perdesaan lebih rentan pangan dibandingkan rumah tangga di perkotaan (Aryani, 2015). Sebagaimana kita ketahui bahwa petani padi pada umumnya tinggal di wilayah perdesaan dengan tipologi lahan yang berbeda-beda. Perbedaan tipologi lahan akan mengakibatkan perbedaan produktivitas sehingga berdampak pada pendapatan dan konsumsi.

Pengkajian pendapatan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Sumatera Selatan mengarah kepada upaya ketahanan pangan yang berkelanjutan terhadap rumah tangga petani padi pada berbagai tipologi lahan, penelitian ini telah dilaksanakan pada tahun 2013. Terdapat hubungan positif antara pendapatan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumatera Selatan. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan, maka akan semakin tinggi pula tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga maka petani harus bisa meningkatkan pendapatan terlebih dahulu. Petani harus bisa mencari sumber-sumber pendapatan lain selain dari usahatani (Aryani, 2013).

Selama tahun 2014 sampai tahun 2019, peneliti terus melakukan penelitian yang terkait dengan komoditi pangan yaitu beras. Pada tahun 2020, sebagai anggota penelitian

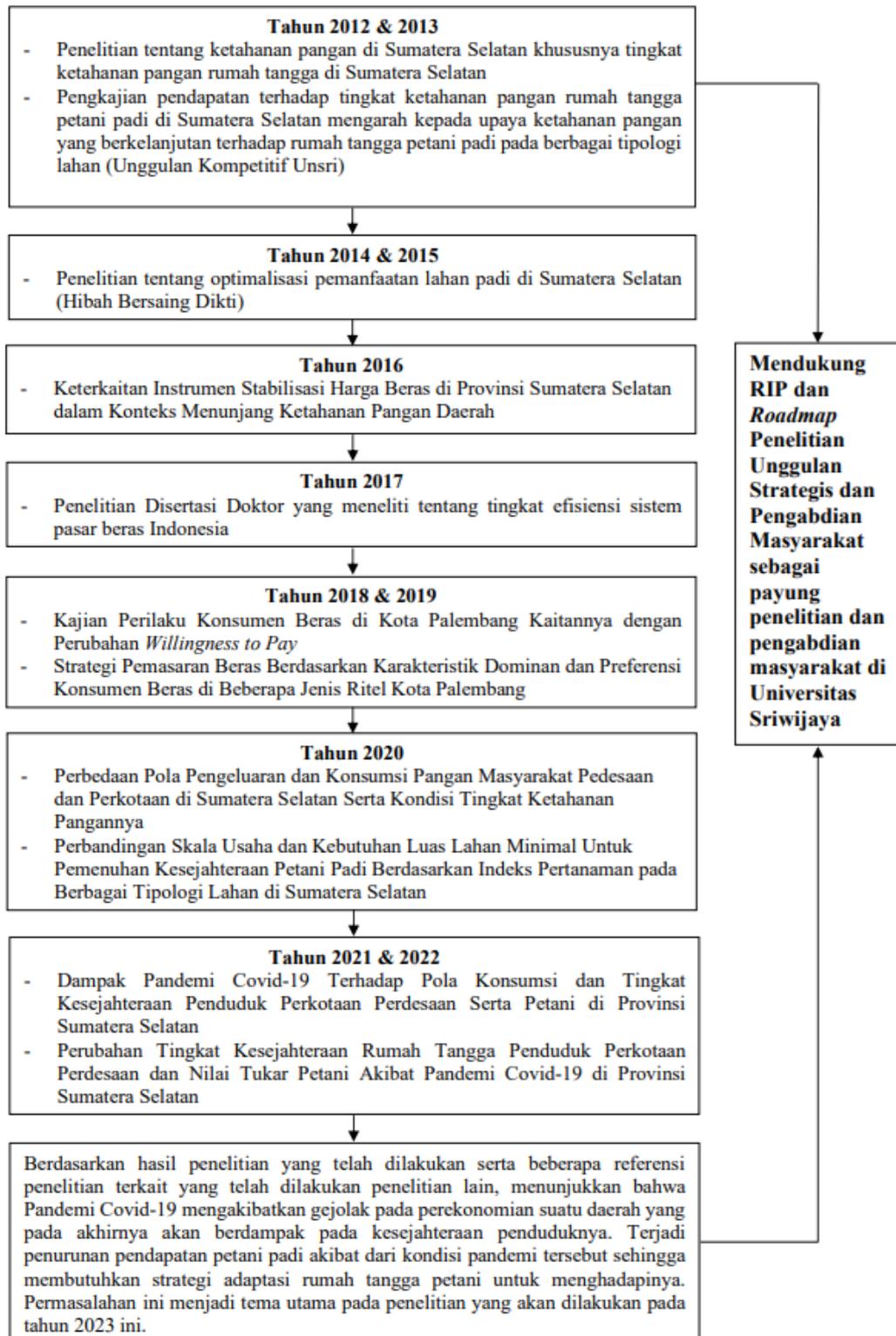
telah melakukan penelitian dengan judul Perbedaan Pola Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan di Sumatera Selatan Serta Kondisi Tingkat Ketahanan Pangsanya. Selain itu pada tahun 2020 sebagai ketua peneliti telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk memahami lebih jauh tentang usahatani padi dengan perbedaan skala usaha dan indeks pertanaman pada berbagai tipologi lahan di Sumatera Selatan, sehingga bisa menghitung kebutuhan luas lahan minimal yang layak diusahakan petani padi untuk bisa memenuhi tingkat kesejahteraannya. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa luas lahan yang dikelola petani di Sumatera Selatan pada tipologi lahan rawa lebak dan pasang surut masih jauh dari luas lahan minimal untuk dapat mencapai tingkat KHL.

Tahun 2021 telah dilakukan penelitian pada level makro terkait pemetaan pola konsumsi penduduk perkotaan perdesaan dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola konsumsi antara penduduk perkotaan dan perdesaan. Jika hanya dilihat dari aspek ekonomi pangsa pengeluaran pangan, menunjukkan bahwa penduduk perkotaan lebih tahan pangan dibandingkan penduduk perdesaan. Secara makro pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan mengalami penurunan akibat Pandemi Covid-19, tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Sumsel bernilai negatif yaitu -0,11.

Tahun 2022 dilanjutkan penelitian pada level mikro dengan topik perubahan tingkat kesejahteraan rumah tangga dan nilai tukar petani akibat Pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama masa Pandemi Covid-19 pendapatan mengalami penurunan lebih dari 20 persen pada rumah tangga penduduk perkotaan maupun perdesaan. Terjadi penurunan nilai tukar petani padi di Sumsel, sebelum Pandemi Covid-19 nilai tukar petani berada pada kategori sejahtera dan mengalami penurunan secara signifikan selama pandemi covid-19 dengan kategori belum sejahtera. Terdapat perubahan pengeluaran total konsumsi rumah tangga di Sumsel selama pandemi covid-19. Pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga mengalami penurunan selama pandemi covid-19.

Penelitian yang diajukan sekarang bertujuan untuk menganalisis perbedaan produksi, produktivitas, dan pendapatan usahatani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel sebelum dan selama masa Pandemi Covid-19 serta menganalisis strategi adaptasi petani padi untuk bertahan hidup dalam menghadapi penurunan pendapatan akibat pandemi tersebut. Hasil kajian bisa dijadikan dasar dalam penyusunan strategi bagaimana cara mengatasi atau mengurangi dampak akibat adanya Pandemi yang menyebabkan penurunan

pendapatan. Topik penelitian dalam penelitian ini mendukung terwujudnya RIP dan *Roadmap* Penelitian Unggulan Strategis dan Pengabdian Masyarakat sebagai payung penelitian dan pengabdian yang diacu pada tingkat institusi dan fakultas.

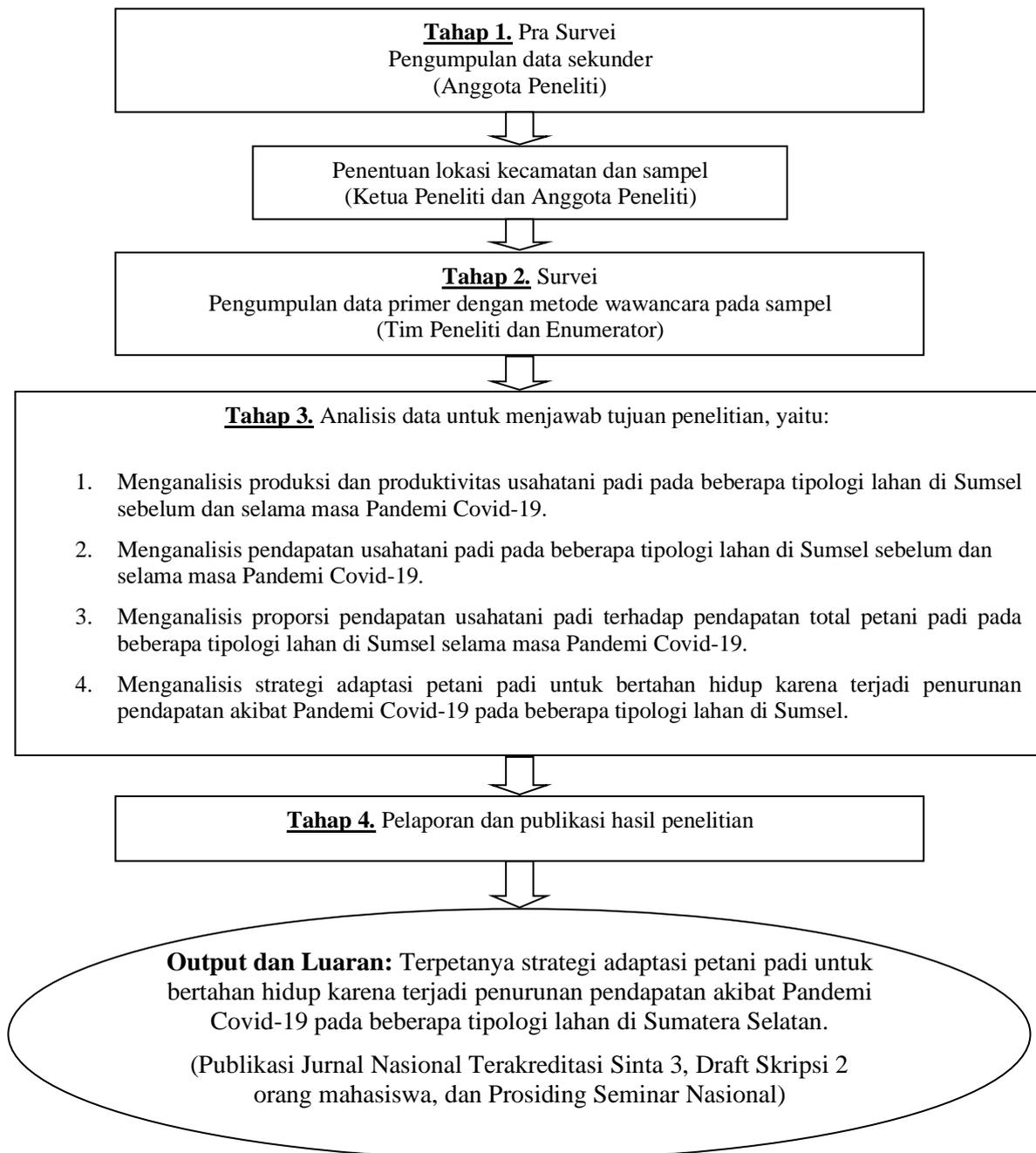


Gambar 4.1. Bagan Peta Jalan Penelitian

## V. METODE PENELITIAN

### 5.1. Model Operasional

Penelitian ini melalui beberapa tahap mulai dari tahap pertama pra survei sampai tahap terakhir berupa pelaporan dan publikasi hasil penelitian. Tahapan penelitian dan luaran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1. Diagram Alir penelitian

Tabel 5.1. membuat secara rinci Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas masing-masing peneliti.

No	Nama	NIDN	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1	Dr. Desi Aryani, S.P., M.Si.	0022128101	Ekonomi Pertanian	18	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertanggung jawab agar penelitian dapat dilaksanakan sesuai proposal dan sampai selesai sesuai kontrak.</li> <li>- Mengkoordinir anggota tim agar dapat melaksanakan semua tugas dengan baik dan benar.</li> <li>- Memimpin setiap tahap pelaksanaan penelitian, analisis data, dan pembahasan.</li> <li>- Memimpin penyusunan laporan penelitian dan bertanggung jawab pada saat pemaparan hasil penelitian.</li> <li>- Menyusun artikel jurnal nasional terakreditasi, artikel seminar nasional, dan membimbing skripsi mahasiswa yang terlibat penelitian.</li> </ul>
2	Dr. Ir. Lifianthi, M.Si.	0014066803	Ekonomi Pertanian	15	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu ketua peneliti dalam pelaksanaan penelitian di lapangan dan pengolahan data.</li> <li>- Membantu ketua dalam menganalisis hasil dan menyusun laporan akhir penelitian.</li> <li>- Menyusun artikel jurnal nasional terakreditasi dan artikel seminar nasional bersama ketua dan anggota lain.</li> </ul>
3.	Elly Rosana, S.P., M.Si.	0027077902	Komunikasi Pertanian	12	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu ketua peneliti dalam pelaksanaan penelitian di lapangan dan pengolahan data.</li> <li>- Membantu ketua dalam menganalisis hasil dan menyusun laporan akhir penelitian.</li> <li>- Menyusun artikel jurnal nasional terakreditasi dan artikel seminar nasional bersama ketua dan anggota lain.</li> </ul>

## **5.2. Lokasi Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data sekunder akan dilakukan secara terpusat di Provinsi Sumatera Selatan sedangkan data primer dikumpulkan dari sampel lokasi penelitian. Data primer dikumpulkan dengan metode wawancara langsung pada sampel penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari instansi yang terkait misalnya dari Badan Pusat Statistik. Selain itu penelusuran data juga dilakukan melalui internet dari beberapa situs yang berkaitan dengan penelitian serta literatur.

## **5.3. Metode Pemilihan Sampel**

Populasi objek dari penelitian ini adalah petani padi pada tipologi lahan rawa lebak, pasang surut dan irigasi di Sumsel. Sampel dipilih secara *purposive* bertingkat dari mulai pemilihan kabupaten, kecamatan, dan desa yang mewakili petani padi pada tipologi lahan rawa lebak, pasang surut dan irigasi di Sumsel. Responden adalah rumah tangga petani padi yang berasal dari beberapa tipologi lahan sebagai berikut: rawa lebak yaitu Kabupaten Musi Banyuasin dan Kabupaten Ogan Ilir; pasang surut Kabupaten Banyuasin; dan tadah hujan yaitu Kabupaten Banyuasin. Jumlah responden tiap lokasi sebanyak 45 rumah tangga, sehingga total responden di empat lokasi berjumlah 180 rumah tangga.

## **5.4. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Data dan informasi yang diperoleh dari penelitian ini diolah sesuai dengan tujuan penelitian. Data diolah secara matematis, disajikan secara tabulasi kemudian dijelaskan secara deskriptif, yaitu melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara cermat dan faktual dari data yang telah terkumpulkan. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dianalisis, dan dijelaskan sehingga memberikan gambaran mengenai fenomena yang terjadi, menerangkan hubungan, menguji hipotesis serta mengambil kesimpulan dari hasil analisis. Data ditabulasi dan diolah dengan bantuan program *Microsoft Excel* dan *SPSS*.

Untuk mendeskripsikan kondisi eksisting yang terjadi dilakukan analisis deskriptif berbasis sebaran kecenderungan data yang ditabulasi dengan pengelompokkan sesuai kebutuhan, yang digambarkan dari wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan. Dilakukan dengan cara pengumpulan dan pengelompokkan data secara sistematis, yang kemudian ditabulasi dan dihitung sebaran persentasenya untuk dilihat kecenderungan mayoritasnya.

Tujuan pertama yaitu menganalisis produksi dan produktivitas usahatani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel sebelum dan selama masa Pandemi Covid-19. Perhitungan produktivitas dilakukan dengan rumus berikut ini.

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{output}}{\text{input}} = \frac{\text{jumlah produksi (ton)}}{\text{luas lahan (Ha)}}$$

Tujuan kedua yaitu menganalisis pendapatan usahatani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel sebelum dan selama masa Pandemi Covid-19. Untuk menghitung pendapatan usahatani padi menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P_{UP} = TR - TC$$

$$P_{UP} = (Y \cdot PY) - (TFC + TVC)$$

dimana:

- $P_{UP}$  : Pendapatan usahatani padi (Rp/ha/th)
- $TR$  : Total penerimaan (Rp/ha/th)
- $TC$  : Total biaya produksi (Rp/ha/th)
- $Y$  : Total produksi (Rp/ha/th)
- $PY$  : Harga hasil produksi (Rp/kg)
- $TFC$  : Biaya tetap total (Rp/ha/th)
- $TVC$  : Biaya variabel total (Rp/ha/th)

Tujuan ketiga yaitu menganalisis proporsi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total petani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel sebelum dan selama masa Pandemi Covid-19. Untuk menganalisis proporsi pendapatan usahatani padi maka dihitung total pendapatan petani padi yang merupakan penjumlahan antara pendapatan usahatani padi, pendapatan usahatani non padi, dan pendapatan non usahatani. Kemudian setelah itu menghitung proporsi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total petani padi. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P_T = P_{UP} + P_{UNP} + P_{NU}$$

$$P = \frac{P_{UP}}{P_T} \times 100\%$$

dimana:

- $P_T$  : Pendapatan total (Rp/ha/th)
- $P_{UP}$  : Pendapatan usahatani padi (Rp/ha/th)
- $P_{UNP}$  : Pendapatan usahatani non padi (Rp/ha/th)
- $P_{NU}$  : Pendapatan non usahatani (Rp/ha/th)
- $P$  : Proporsi pendapatan (%)

Tujuan keempat yaitu menganalisis strategi adaptasi petani padi untuk bertahan hidup pada beberapa tipologi lahan di Sumsel akibat Pandemi Covid-19. Untuk menjawab tujuan tersebut akan dilakukan identifikasi mengenai strategi bertahan hidup apa saja yang dilakukan petani padi selama Pandemi Covid-19. Analisis dilakukan dengan cara skoring

menggunakan skala likert dan disajikan dalam bentuk tabulasi kemudian akan dijelaskan secara deskriptif. Ada tiga indikator yang akan dianalisis yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Tiap indikator terdapat 4 pertanyaan. Ketiga indikator ini dikelompokkan dalam interval kelas menggunakan skor. Skor inilah yang kemudian akan dijadikan sebagai acuan untuk mengidentifikasi strategi adaptasi petani dalam menghadapi penurunan pendapatan usahatani padi selama Pandemi Covid-19. Indikator strategi adaptasi petani dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indikator Strategi Bertahan Hidup Petani Padi

No	Strategi	Indikator	Kriteria
1	Aktif	1. Melakukan kegiatan usahatani non-padi	Rendah
		2. Melakukan kegiatan non-usahatani	Sedang
		3. Mengoptimalkan potensi keluarga dalam mencari pekerjaan alternatif	Tinggi
		4. Mengurangi tenaga kerja luar keluarga	
2	Pasif	1. Mengurangi pengeluaran konsumsi pangan	Rendah
		2. Mengurangi pengeluaran konsumsi non pangan	Sedang
		3. Mengurangi penggunaan input	Tinggi
		4. Menggunakan tabungan	
3	Jaringan	1. Mencari pinjaman tunai	Rendah
		2. Mencari pinjaman non-tunai	Sedang
		3. Memanfaatkan bantuan pemerintah	Tinggi
		4. Menjual atau menggadai barang pribadi	

Analisis statistik perbedaan produksi, produktivitas, dan pendapatan usahatani padi pada berbagai tipologi lahan di Sumsel dijawab dengan menggunakan uji beda dua nilai tengah sampel bebas. Rumus uji statistik yang akan dipakai adalah uji Z :

$$Z = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{(\sigma_1^2/n_1) + (\sigma_2^2/n_2)}}$$

Rumus di atas dapat digunakan jika  $\sigma_1$  dan  $\sigma_2$  diketahui. Namun biasanya  $\sigma_1^2$  dan  $\sigma_2^2$  sulit untuk diketahui, oleh karena itu yang digunakan adalah ragam sampel  $S_1^2$  dan  $S_2^2$  , sehingga uji statistik yang akan digunakan adalah :

$$Z = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{(S_1^2/n_1) + (S_2^2/n_2)}}$$

Dimana  $S_1^2$  dan  $S_2^2$  adalah ragam contoh untuk masing-masing populasi yang diuji.

Analisis statistik perbedaan produksi, produktivitas, dan pendapatan usahatani padi di Sumsel sebelum dan pada masa Pandemi Covid-19 dilakukan pengujian dengan menggunakan sebaran t sampel terikat yang dirumuskan sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{d} - \mu_d}{S_d / \sqrt{n}}$$

$$\bar{d} = \frac{\Sigma(X_1 - X_2)}{n} = \frac{\Sigma d}{n}$$

$$S_d = \sqrt{\frac{n(\Sigma d^2) - (\Sigma d)^2}{n-1}}$$

## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1. Gambaran Umum Usahatani Padi pada Beberapa Tipologi Lahan di Sumsel

#### 6.1.1. Lahan Rawa Lebak Dangkal

Padi merupakan salah satu tanaman yang menjadi sumber penghasilan dan paling banyak di Kelurahan Serasan Jaya. Rata-rata luas lahan padi di Kelurahan Serasan Jaya sebesar 0.81 ha. Para petani biasanya melakukan usahatani padi pada bulan Maret hingga Juni atau April hingga Juli dan lahan yang dimiliki merupakan lahan milik sendiri baik dari beli sendiri maupun warisan keluarga.

Responden di Kelurahan Serasan Jaya melakukan masa tanam padi hanya satu tahun sekali, karena pada saat musim penghujan sawah rawa lebak dangkal akan terendam akibat volume air naik. Sedangkan di musim kemarau tanah dirawa lebak dangkal cenderung kering sehingga tanah menjadi retak-retak dan tidak bisa ditanami.

Kegiatan berusahatani padi di Kelurahan Serasa Jaya diawali dengan mengolah lahan yang mana responden mengolah lahan menggunakan *hand tractor* yang dipinjam dari Balai Penyuluh Pertanian di Kecamatan. Responden petani padi di Kelurahan Serasan Jaya menggunakan beberapa varietas benih yaitu benih Ciherang sebanyak 32,5 persen, Inpari 32 sebanyak 4 persen, mekongga sebanyak 15 persen, dan Varietas Lokal sebanyak 7,5 persen. Sistem tanaman yang dilakukan responden menggunakan sistem pembibitan dan sistem sebar. Kemudian pupuk yang digunakan responden selama berusahatani yakni pupuk Urea dan Phonska. Selain itu, dalam membasmi hama dan gulma yang ada dilahan responden biasa memakai insektisida dan herbisida. Saat pemanenan responden masih memakai cara konvensional yang mana menggunakan arit atau sabit. Hasil produksi usahatani responden dijual kepada tengkulak yang mana biasanya dijual dengan harga murah. Kemudian dijual kepada warung atau toko, dan dijual diluar Kecamatan Sekayu yang mana bisa dijual dengan harga tinggi. Hasil produksi di Kelurahan Serasan Jaya mengalami penurunan dikarenakan petani kurang dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan selama proses usahatani padi berlangsung.

Selama terjadinya pandemi covid-19 penggunaan input usahatani padi di Kelurahan Serasan Jaya mengalami penurunan sedangkan harga input mengalami kenaikan. Adapun jumlah pemakaian dan harga input usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 6.1 dan Tabel 6.2.

Tabel 6.1. Rata-rata Penggunaan Input Usahatani Padi Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

No.	Uraian	Jumlah Pemakaian		Selisih	Persentase %
		Sebelum	Selama		
1	Benih (Kg)	16,00	15,00	1,00	6,67
2	Pupuk (Kg)	252,50	233,75	18,75	8,02
3	Obat-Obatan (L)	2,88	2,48	0,40	16,13
4	Tenaga Kerja (HOK)	2,10	1,92	0,18	9,38
Jumlah		273,46	253,15	20,33	8,03

Berdasarkan Tabel 6.1 jumlah pemakaian input usahatani padi benih, pupuk, dan obat-obatan tergolong sedikit karena beberapa petani mendapat bantuan dari pemerintah sehingga beberapa petani tidak dihitung penggunaan inputnya. Dan beberapa petani juga hanya menggunakan tenaga kerja keluarga dengan sistem arisan. Selain itu, penggunaan input mengalami penurunan selama terjadinya pandemi covid-19 dimana penggunaan input benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja menurun dengan presentase berturut-turut 6,67 persen, 8,02 persen, 16,13 persen, dan 9,38 persen dengan jumlah keseluruhan penurunan penggunaan input sebesar 8,03 persen. Penurunan penggunaan input usahatani padi disebabkan harga input yang mengalami kenaikan, sehingga petani padi meminimalisir penggunaan input. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan produksi padi di Kelurahan Serasan Jaya.

Tabel 6.2. Rata-rata Harga Input Usahatani Padi Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

No.	Uraian	Harga		Selisih	Persentase %
		Sebelum	Selama		
1	Benih (Kg)	2.245,00	2.300,00	55,00	2,39
2	Pupuk (Kg)	4.737,50	5.975,00	1.237,50	20,71
3	Obat-Obatan (L)	86.125,00	115.750,00	29.625,00	25,59
4	Tenaga Kerja (HOK)	126.375,00	126,125,00	250,00	0,20
Jumlah		219.482,50	250.150,00	30.667,50	12,26

Dari Tabel 6.2 menunjukkan bahwa harga input di Kelurahan Serasan Jaya mengalami kenaikan selama pandemi covid-19, yang mana input benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja dengan presentase berturut-turut sebesar 2,39 persen, 20,71 persen, 25,59 persen, dan 0,20 persen dengan jumlah keseluruhan harga input sebesar 12,26 persen. Penyebab kenaikan harga input adalah terjadinya kelangkaan atau terbatasnya input usahatani dan ekspedisi input diluar pulau mengalami keterlambatan

akibat saat pandemi aturan keluar masuknya kendaraan sangat dibatasi. Selain itu banyak oknum yang melakukan penimbunan pupuk maupun obat-obatan dan dijual dengan harga mahal. Beberapa petani yang hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga tidak dihitung karena mereka tidak mengeluarkan biaya, petani yang menyewa jasa luar keluarga saja yang masuk dalam input usahatani.

Pada tahun 2019 sebelum terjadinya pandemi, produksi padi di Kelurahan Serasan Jaya memiliki rata-rata 4.607,50 kg. Sedangkan saat pandemi pada tahun 2020 rata-rata produksi padi yang dihasilkan sebanyak 3.901,25 kg. Selisih hasil produksi pada usahatani padi sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yaitu sebanyak 706,25 kg. Dari penurunan produksi tersebut mengakibatkan pendapatan petani padi di Kelurahan Serasan Jaya juga ikut menurun.

### **6.1.2. Lahan Rawa Lebak Tengahan**

Padi merupakan salah satu tanaman yang menjadi sumber penghasilan dan paling banyak di Desa Pelabuhan Dalam. Kegiatan usahatani padi ini sudah berjalan sejak lama dan umumnya dilakukan secara turun menurun. Lahan sawah padi di Desa Pelabuhan Dalam merupakan lahan Rawa Lebak Tengahan dan memiliki rata-rata luas sebesar 1,1 ha. Lahan yang dimiliki petani merupakan lahan milik sendiri baik dari beli sendiri maupun warisan keluarga. Para Petani biasanya melakukan usahatani padi sekali dalam setahun, dikarenakan adanya keadaan musim. Saat musim hujan lahan sawah tidak dapat ditanam padi dikarenakan adanya genangan air di lahan yang memiliki volume cukup tinggi akibatnya tidak mungkin dilakukan penyemaian dan penanaman.

Petani Padi di Desa Pelabuhan Dalam menggunakan varietas bibit yang beragam. Bibit yang digunakan petani dalam melakukan usahatannya yaitu benih padi Rajasa, Ciliwung, Ciherang, dan IR 32. Pupuk yang digunakan petani sampel dalam melakukan usahatannya yaitu pupuk urea dan pupuk NPK. Selain itu, petani menggunakan insektisida dan herbisida sebagai pencegahan terhadap hama dan gulma yang ada di lahan. Pencegahan ini dilakukan untuk memaksimalkan hasil produksi padi sehingga petani mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Aktivitas usahatani dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Agustus, yang dimulai dengan melakukan pembersihan lahan dan penyemaian benih pada bulan April. Untuk kegiatan perawatan berupa penyemprotan dan pemupukan, petani tidak mengupah orang karena petani melakukannya sendiri dengan bantuan tenaga kerja keluarga. Selanjutnya,

dalam kegiatan pemanenan petani menggunakan arit, parang, dan *combine harvester* untuk mempercepat kegiatan panen. Produk yang dijual petani di Desa Pelabuhan Dalam umumnya berupa Gabah Kering Panen (GKP) karena lebih menguntungkan dibandingkan menjual dalam bentuk beras. Apabila petani menjual dalam bentuk beras memerlukan proses yang lebih lama karena melalui proses penggilingan dan akan memerlukan biaya sebesar Rp600,00 per kilogram.

Hasil panen akan dijual langsung kepada tengkulak, hal ini dikarenakan lebih mudah dan tidak mengeluarkan biaya lebih untuk transportasi pengangkutan hasil panen dibandingkan menjual langsung ke pabrik. Walaupun harga jual hasil panen di pabrik menjadi lebih mahal daripada dijual langsung ke tengkulak, tetapi hanya terdapat selisih sedikit dengan penjualan ke tengkulak sehingga para petani lebih memilih untuk menjual ke tengkulak daripada ke pabrik.

Selama terjadinya Pandemi Covid-19 penggunaan input usahatani padi di Desa Pelabuhan Dalam mengalami penurunan sedangkan harga input mengalami kenaikan. Jumlah pemakaian dan harga input usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 6.3 dan Tabel 6.4.

Tabel 6.3. Rata-rata penggunaan input usahatani padi sebelum dan selama Pandemi Covid-19

No.	Uraian	Jumlah Pemakaian		Selisih	Persentase %
		Sebelum	Selama		
1	Benih (Kg/Lg/Th)	39,22	39,22	0,00	0,00
2	Pupuk NPK (Kg/Lg/Th)	143,33	127,22	16,11	11,23
3	Pupuk Urea (Kg/Lg/Th)	130,00	117,78	12,22	9,40
4	Herbisida (L/Lg/Th)	3,84	3,53	0,31	8,07
5	Insektisida (L/Lg/Th)	2,62	1,38	1,24	47,32

Berdasarkan Tabel 6.3 terjadi penurunan penggunaan input usahatani padi dengan persentase selisih berturut-turut 11,23 persen, 9,40 persen, 8,07 persen dan 47,32 persen pada penggunaan pupuk NPK, pupuk urea, herbisida dan insektisida selama Pandemi Covid-19. Harga input yang mengalami kenaikan pada saat Pandemi Covid-19 sehingga membuat petani membatasi jumlah penggunaan input produksi yang menyebabkan penurunan. Selain penggunaan input produksi, beberapa harga input produksi pun turut mengalami perubahan selama Pandemi yang tentunya akan mempengaruhi biaya produksi usahatani. Adapun rata-rata perbandingan harga input produksi sebelum dan selama Pandemi dapat dilihat pada Tabel 6.4.

Tabel 6.4. Rata-rata harga input usahatani padi sebelum dan selama Pandemi Covid-19

No.	Uraian	Harga		Selisih	Persentase %
		Sebelum	Selama		
1.	Benih (Rp/Kg)	13.000	15.000	2.000	15,38
2.	Pupuk NPK (Rp/Kg)	3.500	5.000	1.500	42,85
3.	Pupuk Urea (Rp/Lg)	2.700	3.000	300	11,11
4.	Herbisida (Rp/L)	59.000	81,556	22.556	38,23
5.	Insektisida (Rp/L)	60,222	75.000	14.778	24,53

Berdasarkan Tabel 6.4 menunjukkan bahwa harga input di Desa Pelabuhan Dalam mengalami kenaikan selama Pandemi covid-19, yang mana input benih, pupuk NPK, pupuk urea, herbisida dan insektisida, dengan persentase selisih berturut-turut sebesar 15,38 persen, 42,85 persen, 11,11 persen, 38,23 persen dan 24,53 persen. Penyebab kenaikan harga input adalah terjadinya kelangkaan atau terbatasnya input usahatani dan ekspedisi input diluar pulau mengalami keterlambatan akibat saat Pandemi aturan keluar masuknya kendaraan sangat dibatasi. Selain itu banyak oknum yang melakukan penimbunan pupuk maupun obat-obatan dan dijual dengan harga mahal.

### 6.1.3. Lahan Pasang Surut

Berdasarkan wawancara langsung dengan petani sampel di Desa Merah Mata kegiatan usahatani padi telah berlangsung secara turun temurun sejak lama. Lahan usahatani yang dimiliki petani kebanyakan merupakan lahan milik sendiri baik berasal dari warisan keluarga ataupun hasil jual beli. Tipologi lahan yang untuk usahatani padi disini adalah lahan bertipologi pasang surut dengan luas lahan padi rata-rata sebesar 0,47 hektar. Usahatani padi di Desa Merah Mata hanya dilakukan satu musim tanam pertahun atau menerapkan sistem IP100 ketersediaan air yang cukup banyak serta lahan yang selalu tergenang air membuat petani kesulitan dalam mengatur ketinggian muka air lahan. Dan Desa masih terkendala pada saluran irigasi. dimana belum adanya tanggul dan pintu sorong yang sangat digunakan untuk mencegah masuknya air pasang dari muara sungai ke areal persawahan dan mengatasi kenaikan muka air pasang pada lahan persawahan.

Dimulai dari proses pengolahan lahan yang dilakukan dengan beberapa tahap yaitu pengolahan lahan pertama dengan mencangkul tanah supaya gulma dan sisa tanaman terpotong dan mudah diambil. Kemudian, pengolahan lahan kedua menggunakan bantuan *handtraktor* yang dapat dipinjam di ketua gapoktan setempat. Kegiatan pengolahan lahan bertujuan untuk menciptakan keadaan tanah olah yang siap tanam baik dari segi fisik,

kimia dan biologis sehingga tanaman yang dibudidayakan tumbuh dengan baik dan optimal. Untuk proses pemanenan padi petani-petani di Desa Merah Mata masih menggunakan cara konvensional yang selanjutnya petani menggunakan bantuan mesin rentek untuk memisahkan gabah dengan tangkai padi.

Petani di Desa Merah Mata melakukan usahatani padi pasang surut biasanya dimulai dari bulan April sampai bulan Juli. Namun kondisi lahan juga ditentukan dari tingginya kondisi air dimana bila dilihat lahan dalam kondisi air pasang maka penanaman padi akan diundur sampai air di lahan dalam keadaan surut kembali. Sebelum Pandemi Covid-19 kegiatan usahatani tetap dilakukan seperti biasa. Pada masa pandemi Covid-19 kondisi air dilahan tidak dalam keadaan pasang sehingga masa tanam tetap dapat dilakukan pada bulan April seperti biasanya. Namun, saat menjelang masa panen beberapa lahan petani mengalami kondisi dimana air pada lahan mulai naik akibat air sungai yang pasang sehingga petani melakukan pemanenan lebih awal.

Sebelum dan selama keadaan Pandemi Covid-19 usahatani padi pasang surut di Desa Merah Mata tetap menjadi mata pencaharian utama masyarakatnya. Namun terdapat beberapa perbedaan kondisi usahatani padi sebelum dan selama adanya Covid-19 yang dapat dilihat mulai dari penggunaan benih, pupuk sampai obat-obatan baik pestisida maupun herbisida. Untuk melihat banyaknya penggunaan input usahatani padi sebelum dan selama Pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 6.5.

Tabel 6.5. Rata-rata penggunaan input usahatani padi sebelum dan selama Pandemi Covid-19

No.	Uraian	Jumlah Pemakaian		Selisih	Persentase %
		Sebelum	Selama		
1	Benih (Kg/Lg/Th)	43,5	42,0	1,6	3,7
2	Pupuk NPK (Kg/Lg/Th)	188,5	157,3	31,3	16,6
3	Pupuk Urea (Kg/Lg/Th)	186,5	164,6	21,9	11,7
4	Herbisida (L/Lg/Th)	3,38	2,58	0,79	23,5
5	Pestisida (L/Lg/Th)	3,88	3,31	0,56	14,5

Selama melakukan kegiatan usahatani padi pasang surut di Desa Merah Mata para petani menggunakan benih padi varietas Inpari 42. Termasuk dalam varietas *Green Super Rice (GSR)* menjadikan varietas Inpari 42 dirancang mampu berdaya hasil tinggi baik dalam kondisi optimum ataupun kondisi lahanyang kurang baik. Untuk sampai waktu

panen varietas padi ini hanya membutuhkan waktu kurang lebih 112 hari dari awal penanaman.

Rata-rata total penggunaan benih padi di Desa Merah Mata sebelum masa Pandemi Covid-19 yaitu sebanyak 43,5 kg dengan persentase sebesar 3,67 persen dan pada masa Pandemi Covid-19 sebanyak 42,0 kg dengan persentase sebesar 3,81 persen dimana selisih dari penggunaan benih ini adalah sebesar 1,6 kg. Benih Inpari 42 dapat dibeli melalui ketua gapoktan dimana benih ini dijual dengan harga subsidi untuk petani yang bergabung dengan kelompok tani yaitu Rp. 4000/kg dan harga non subsidi sebesar Rp. 15.000/kg yang dapat dibeli petani di toko pertanian sekitar desa. Namun, pada masa Pandemi Covid-19 harga bibit baik pupuk subsidi ataupun non-subsidi mengalami kenaikan jadi Rp. 6000/kg dan Rp. 16.000/kg

Pupuk yang digunakan pada kegiatan usahatani padi pasang surut ialah pupuk NPK *Phonska* dan Urea. Petani dapat membeli kedua jenis pupuk ini di Gapoktan setempat karena pupuk ini merupakan pupuk subsidi pemerintah. Harga pupuk subsidi yang dijual oleh Gapoktan sebelum masa Pandemi sebesar Rp. 2.250/kg untuk pupuk Urea dan *Phonska* seharga Rp. 2.500/kg. Namun, pada masa Pandemi Covid-19 terjadi kenaikan harga pupuk subsidi dimana pupuk urea seharga Rp. 3.400/kg dan *Phonska* seharga Rp. 3.500/kg.

Berdasarkan Tabel 6.5 dapat dilihat bahwa terjadi pengurangan penggunaan pupuk baik dari jumlah pemakaian maupun intensitas pemberian pupuk selama pandemi covid-19. Jumlah penggunaan pupuk urea yang awalnya sebesar 186,5 kg berkurang sebanyak 21,9 kg selama pandemi covid-19 menjadi 164,6 kg. Penggunaan pupuk *phonska* mengalami penurunan sebanyak 31,3 kg menjadi 157,3 kg pupuk *phonska*. Intensitas pemupukan urea berkurang sebanyak 1,2 kali per musim tanam yang awalnya 3,6 kali menjadi 2,4 kali. Begitu juga dengan *phonska* yang awalnya 3,8 kali berkurang sebanyak 1,3 kali selama Pandemi menjadi 2,5 kali pemupukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani penurunan penggunaan dan intensitas pemupukan tidak lain disebabkan terjadinya kenaikan harga pupuk subsidi pada awal tahun 2020. Sehingga petani lebih memilih untuk mengurangi pengaplikasian pupuk untuk menghemat pengeluaran biaya produksi.

Penggunaan obat-obatan pada usahatani padi di Desa Merah Mata ini terdiri dari pestisida dan herbisida. Kegiatan penyemprotan obat-obatan ini biasa dilakukan petani pada waktu pagi hari yang dilakukan mulai dari awal masa tanam padi sampai padi siap panen. Untuk penyemprotan herbisida dilakukan pada awal pengolahan lahan dan

perawatan lahan. Kemudian, penyemprotan pestisida juga sering dilakukan karena tanaman padi ini cukup rentan terhadap serangan hama. Penyemprotan ini dilakukan secara fleksibel menyesuaikan dengan hama, tingkat keparahan serangan dan dosis pestisida yang digunakan.

Berdasarkan Tabel 6.5 dapat dilihat bahwa penggunaan obat-obatan dan intensitas penyemprotan mengalami penurunan dimana penggunaan pestisida berkurang dari 3,88 liter/lg/tahun menjadi 3,31 liter/lg/tahun saat Pandemi Covid-19 dengan intensitas penyemprotan sebelum Pandemi sebanyak 8,38 kali berkurang menjadi 6,29 kali pada masa Pandemi Covid-19. Herbisida juga mengalami penurunan jumlah pemakaian yang awalnya 3,38 liter/lg/tahun menjadi 2,58 liter/lg/tahun selama Pandemi Covid-19 dengan intensitas penyemprotan sebelum Pandemi Covid-19 sebanyak 3,35 kali penyemprotan menjadi 2,17 kali penyemprotan herbisida pada masa Pandemi Covid-19.

Perubahan penggunaan dan intensitas pemberian obat-obatan dipengaruhi dari harga obat-obatan yang lebih tinggi dibandingkan sebelum Pandemi Covid-19 membuat jumlah pemakaian dan intensitas pemberian obat-obatan pun berkurang sehingga membuat jauhnya jarak antar penyemprotan yang berakibat tidak efektifnya pembunuhan hama dan hama menjadi resisten terhadap pestisida. Menurut Thumury *et al* (2012) terlalu jauh jarak penyemprotan pestisida maka semakin tinggi serangan hama begitu juga sebaliknya semakin dekat jarak penyemprotan maka tingkat serangan akan rendah. Hal ini menyebabkan juga serangan hama padi pada masa Pandemi Covid-19 lebih tinggi dibandingkan pada tahun sebelum Covid-19. Untuk melihat perbandingan harga input produksi sebelum adanya Pandemi dan selama pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 6.6.

Tabel 6.6. Rata-rata harga input usahatani padi sebelum dan selama Pandemi Covid-19

No.	Uraian	Harga		Selisih	Persentase (%)
		Sebelum	Selama		
1.	Benih (kg)	6.979	9.542	2.563	26,86
2.	Pupuk Urea (kg)	2.250	3.400	1.150	33,82
3.	Pupuk Phonska (kg)	2.500	3.500	1.000	28,57
4.	Pestisida (L)	81.854,17	124.895,83	43.042	34,46
5.	Herbisida (L)	83.041,67	129.895,83	46.854	36,07

Berdasarkan Tabel 6.6 bahwa kenaikan harga input produksi usahatani yang paling besar berada pada harga beli herbisida yaitu sebanyak 36,07 persen dengan selisih Rp. 46.584 per liter dari rata-rata harga awal sebelum Pandemi Covid-19 sebesar Rp. 83.041,67

per liter. Selama Pandemi Covid-19 harga hebisida berubah menjadi rata-rata Rp. 129.895,83 per liter. Diikuti dengan kenaikan harga pestisida sebanyak 34,46 persen dengan selisih harga sebelum dan selama Pandemi Covid-19 sebesar Rp. 43.042 per liter. Kenaikan harga pupuk urea dan pupuk phonska sebanyak 33,82 persen. Kenaikan harga benih sebanyak 26,86 persen dengan selisih harga Rp. 2.563 per kg benih padi dan menjadikan sebagai harga input produksi yang mengalami kenaikan paling rendah dibandingkan input produksi lainnya.

#### **6.1.4. Lahan Tadah Hujan**

Usahatani padi merupakan sumber penghasilan utama masyarakat Desa Sungai Dua dan usahatani ini sudah berjalan sejak lama. Lahan yang dimiliki petani di Desa Sungai Dua mayoritas lahan milik sendiri. Kegiatan usahatani padi di Desa Sungai Dua umumnya dilakukan secara turun menurun. Luas lahan petani padi di desa ini mayoritas 0,5-1 Ha. Lahan sawah di desa ini terdiri dari lahan sawah tadah hujan dan lahan sawah rawa lebak, namun lebih didominasi oleh lahan sawah tadah hujan. Penanaman pada lahan sawah tadah hujan di desa ini dilakukan pada Bulan April hingga September.

Kegiatan usahatani yang terjadi pada bulan April hingga September, diawali dengan pengolahan lahan dan penyemaian benih. Pengolahan lahan dilakukan dengan menggunakan alat seperti cangkul, arit, parang, dan traktor. Setelah melakukan pengolahan lahan, baru dilakukan penanaman benih yang sudah disemai selama 21 hari sampai 1 bulan. Jenis benih yang digunakan petani padi lahan tadah hujan di Desa Sungai Dua bermacam-macam yaitu seperti benih padi Ciherang, Inpara 2, dan Inpari 32. Penanaman benih yang telah disemai dilakukan dalam waktu satu hari dengan bantuan buruh tani. Selain pada saat penanaman, kegiatan lain seperti pada saat olah lahan, penyemprotan, dan pemanenan juga memerlukan bantuan dari buruh tani. Buruh tani yang membantu dalam kegiatan usahatani ini adalah masyarakat desa setempat.

Setelah dilakukan penanaman, petani melakukan pemeliharaan pada usahatannya, seperti penyemprotan dan pemupukan. Petani di Desa Sungai Dua menggunakan jenis pupuk Urea dan Phonska, serta untuk menanggulangi gulma dan hama petani sampel menggunakan herbisida dan insektisida. Pemupukan dilakukan sebanyak 3 kali, pemupukan pertama dilakukan 1 hari sebelum tanam atau berbarengan pada saat tanam, kemudian pemupukan kedua dilakukan pada saat padi berumur 21 hari setelah tanam, dan pemupukan ketiga dilakukan pada saat padi berumur 45 hari setelah tanam.

Selanjutnya, dalam kegiatan pemanenan petani menggunakan arit, parang, dan *combine* untuk mempercepat kegiatan panen. Produk yang dijual petani di Desa Sungai Dua umumnya berupa gabah kering panen (GKP) yang mana produk tersebut akan dijual ke pabrik. Selama masa pandemi terjadi perubahan penggunaan input produksi. Adapun perubahan penggunaan input produksi sebelum dan selama pandemi dapat dilihat pada Tabel 6.7.

Tabel 6.7. Penggunaan Input Produksi Sebelum dan Selama Masa Pandemi

No.	Uraian	Sebelum Pandemi	Selama Pandemi	Selisih	Persentase (%)
1.	Bibit (Kg/Lg/Thn)	41,11	41,11	0,00	0,00
2.	Insektisida (L/Lg/Thn)	2,18	2,16	0,02	1,02
3.	Herbisida (L/Lg/Thn)	3,64	3,47	0,18	4,88
4.	Pupuk Urea (Kg/Lg/Thn)	197,78	185,56	12,22	6,18
5.	Pupuk Phonska (Kg/Lg/Thn)	197,78	178,89	18,89	9,55
6.	Sewa <i>Combine</i> (Hari/Thn)	1,31	1,31	0,00	0,00
7.	Sewa Traktor (Hari/Thn)	1,31	1,31	0,00	0,00
8.	Tenaga Kerja (HOK)	17,73	16,60	1,13	6,39

Berdasarkan Tabel 6.7 rata-rata jumlah penggunaan insektisida, herbisida, pupuk urea, pupuk phonska, dan tenaga kerja mengalami penurunan. Penggunaan insektisida dan herbisida sebelum dan selama pandemi memiliki selisih berturut-turut sebanyak 0,02 dan 0,18 dengan persentase sebesar 1,02 persen dan 4,88 persen. Penggunaan pupuk urea sebelum dan selama pandemi memiliki selisih sebanyak 12,22 kg dengan persentase sebesar 6,18 persen dan untuk penggunaan pupuk phonska sebelum dan selama pandemi memiliki selisih sebanyak 18,89 kg dengan persentase sebesar 9,55 persen. Penggunaan tenaga kerja sebelum dan selama pandemi juga mengalami penurunan dengan selisih sebanyak 1,13 dan persentase sebesar 6,39 persen. Penurunan penggunaan input usahatani padi disebabkan harga input yang mengalami kenaikan, sehingga petani padi meminimalisir penggunaan input.

Penggunaan bibit, *combine*, dan traktor sebelum dan selama pandemi tidak ada perubahan. Hal ini dikarenakan harga bibit sebelum dan selama pandemi tidak ada perbedaan sehingga petani tidak mengurangi penggunaan bibit pada usahatannya. *Combine* dan traktor juga tidak mengalami perubahan dikarenakan dua alat ini selalu dipakai untuk mempermudah petani dalam melakukan pengolahan lahan dan pemanenan padi. Berdasarkan hasil wawancara bersama petani sampel, menggunakan alat pertanian

modern lebih cepat dan efisien daripada menggunakan cara manual yang dilakukan oleh manusia. Selain penggunaan input produksi, beberapa harga input produksi pun turut mengalami perubahan selama pandemi yang tentunya akan mempengaruhi biaya produksi usahatani. Adapun rata-rata perbandingan harga input produksi sebelum dan selama pandemi dapat dilihat pada Tabel 6.8.

Tabel 6.8. Rata-Rata Perbandingan Harga Input Produksi Sebelum dan Selama Masa Pandemi

No.	Uraian	Sebelum Pandemi	Selama Pandemi	Selisih	Persentase (%)
1.	Bibit (Rp/Kg)	14.000	14.000	0	0,00
2.	Insektisida (Rp/L)	62.000	67.000	5.000	8,06
3.	Herbisida (Rp/L)	48.000	52.000	4.000	8,33
4.	Pupuk Urea (Rp/Kg)	3.000	5.500	2.500	83,33
5.	Pupuk Phonska (Rp/Kg)	3.600	6.000	2.400	66,67
6.	Sewa <i>Combine</i> (Rp/Lg)	600.000	600.000	0	0,00
7.	Sewa Traktor (Rp/Lg)	325.000	325.000	0	0,00
8.	Tenaga Kerja (Rp/Org)	326.333	321.222	5.111	1,57

Berdasarkan Tabel 6.8 harga input produksi berupa insektisida, herbisida, pupuk urea, dan pupuk phonska mengalami kenaikan harga selama pandemi. Harga input produksi yang memiliki persentase kenaikan paling tinggi selama pandemi adalah pupuk urea sebesar 83,33 persen dibandingkan dengan harga sebelum pandemi. Kemudian disusul dengan harga pupuk phonska yang juga mengalami kenaikan yang tinggi selama pandemi dengan persentase 66,67 persen dibandingkan dengan harga sebelum pandemi. Input produksi yang memiliki kenaikan dengan persentase yang tidak begitu tinggi yaitu insektisida dan herbisida dengan persentase berturut-turut sebesar 8,06 persen, dan 8,33 persen. Kenaikan harga pupuk dikarenakan tidak tersedianya pupuk subsidi dari pemerintah sehingga petani harus beralih ke pupuk non-subsidi, kelangkaan pupuk subsidi di kalangan petani Desa Sungai Dua diduga dalam distribusinya didahulukan pengiriman ke kabupaten yang jauh dari Kota Palembang terlebih dahulu karena berdasarkan survei yang dilakukan, untuk beberapa desa yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir tidak mengalami kelangkaan pupuk subsidi, sehingga kebutuhan pupuk subsidi untuk Desa Sungai Dua yang mana posisinya dekat dengan Kota Palembang tidak tercukupi. Sedangkan kenaikan pestisida terjadi karena selama pandemi harga bahan-bahan aktif di

dalam obat-obatan yang naik pada saat pandemi sehingga berimbas pada naiknya harga pestisida.

Biaya tenaga kerja pada saat pandemi mengalami penurunan karena adanya pengurangan tenaga kerja. Harga input produksi yang tidak mengalami perubahan sebelum dan saat mengalami pandemi adalah harga bibit, harga dari sewa *combine* dan juga sewa traktor.

## 6.2. Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi pada Beberapa Tipologi Lahan di Sumsel

Secara teknis produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang diperlukan (input). Dalam pertanian, produktivitas adalah kemampuan atau daya dukung lahan pertanian dalam memproduksi tanaman. Produktivitas merupakan kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu. Tanah yang produktif ialah tanah yang dapat menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan bagi petani yang mengolahnya. Adanya perbedaan tipologi lahan dalam usahatani padi akan berdampak pada perbedaan produksi dan produktivitas yang akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani (Aryani *et al.*, 2015). Rata-rata produksi dan produktivitas usahatani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel dapat dilihat pada Tabel 6.9.

Tabel 6.9. Rata-rata Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi pada Beberapa Tipologi Lahan di Sumsel

Uraian	Sebelum Pandemi Covid-19				Saat Pandemi Covid-19			
	Lebak Dangkal	Lebak Tengahan	Pasang Surut	Tadah Hujan	Lebak Dangkal	Lebak Tengahan	Pasang Surut	Tadah Hujan
Produksi (Kg/Lg/Th)	4.795	5.282	3.146	4.822	4.014	4.878	2.779	3.878
Luas Lahan (Ha)	0,85	1,00	0,47	0,83	0,85	1,00	0,47	0,83
Produktivitas (Kg/Ha)	5.641	5.282	6.693	5.810	4.722	4.878	5.912	4.672

Berdasarkan Tabel 6.9 dapat dilihat produksi padi pada masing-masing tipologi lahan, terdapat perbedaan produksi yang dihasilkan karena adanya perbedaan luas lahan petani sampel. Lahan pasang surut dengan rata-rata luas garapan sebesar 0,47 hektar menjadi lahan paling sempit diantara tipologi lahan lainnya. Lahan petani sampel yang paling luas ada pada lahan lebak tengah dengan luas garapan rata-rata 1 hektar. Produksi

padi yang dihasilkan petani sesuai dengan luas lahan garapan masing-masing, semakin luas lahan garapan maka semakin tinggi produksi yang dihasilkan, begitu juga sebaliknya semakin sempit lahan garapan maka semakin rendah produksi yang dihasilkan. Produksi padi yang dihasilkan petani sebelum Pandemi Covid-19 lebih tinggi dibandingkan saat terjadi Pandemi Covid-19. Rata-rata produksi padi petani sampel berturut-turut dari yang paling rendah adalah lahan pasang surut sebesar 3.146 kg/lg, lahan tadah hujan sebesar 4.822 kg/lg, lahan lebak dangkal sebesar 4.795 kg/lg, dan lahan lebak tengahan sebesar 5.282 kg/lg. Saat Pandemi Covid-19 produksi padi mengalami penurunan, hal ini diakibatkan oleh menurunnya input usahatani yang digunakan petani dalam pemeliharaan tanaman, seperti penggunaan pupuk dan obat-obatan (herbisida, pestisida, dan insektisida). Petani mengurangi penggunaan input karena adanya kenaikan harga pada input-input tersebut. Produksi padi saat Pandemi Covid-19 masing-masing pada setiap tipologi lahan adalah sebagai berikut: lahan pasang surut sebesar 2.779 kg/lg, lahan tadah hujan sebesar 3.878 kg/lg, lahan lebak dangkal sebesar 4.014 kg/lg, dan lahan lebak tengahan sebesar 4.878 kg/lg.

Meskipun lahan pasang surut merupakan lahan paling sempit diantara tipologi lahan lainnya, tetapi produktivitas pada lahan pasang surut adalah yang paling tinggi yaitu sebesar 6.693 kg/ha. Produktivitas paling rendah ada pada lahan lebak tengahan yaitu sebesar 5.282 kg/ha, sedangkan dua tipologi lahan lainnya menghasilkan produktivitas sebesar 5.641 kg/ha untuk lahan lebak dangkal, dan 5.810 kg/ha untuk lahan tadah hujan. Sama halnya dengan produksi, produktivitas juga mengalami penurunan saat Pandemi Covid-19.

### **6.3. Pendapatan Usahatani Padi pada Beberapa Tipologi Lahan di Sumsel**

Menghitung pendapatan maka terlebih dahulu harus dilakukan perhitungan biaya produksi dan penerimaan. Biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap total dan biaya variabel total. Besar atau kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan dapat mempengaruhi pendapatan petani, semakin besar biaya yang dikeluarkan maka semakin besar juga pengurangan terhadap pendapatan, dan pendapatan yang akan diterima akan lebih kecil. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan kegiatan usahatani padi dan tidak habis dalam satu kali pemakaian selama kegiatan usahatani. Biaya tetap yang dikeluarkan petani tidak bergantung pada perubahan jumlah produksi dan cenderung digunakan untuk jangka waktu yang lama. Dalam hal ini, biaya

tetap yang dikeluarkan petani meliputi biaya penyusutan alat-alat produksi berupa cangkul, arit, parang, dan *sprayer* yang digunakan petani untuk menunjang kegiatan berusahatani. Biaya variabel adalah biaya yang dipakai petani dalam berusahatani padi dan habis dalam satu kali produksi. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya bibit, pupuk, pestisida, sewa *combine*, sewa traktor dan tenaga kerja.

Berdasarkan Tabel 6.10 rata-rata biaya produksi padi petani sampel pada beberapa tipologi lahan di Sumsel sebelum pandemi adalah: lahan lebak dangkal sebesar Rp3.102.225/lg/thn; lahan lebak tengahan sebesar Rp3.847.689/lg/thn; lahan pasang surut sebesar Rp3.946.772/lg/thn; dan lahan tadah hujan sebesar Rp5.334.000/lg/thn. Sedangkan pada saat pandemi rata-rata biaya produksi mengalami kenaikan menjadi masing-masing sebesar Rp3.380.388/lg/thn, Rp4.133.467/lg/thn, Rp4.229.937/lg/thn, dan Rp5.999.733/lg/thn. Berdasarkan wawancara dengan petani sampel, kenaikan ini terjadi karena biaya input produksi seperti insektisida, herbisida, pupuk urea, dan pupuk phonska mengalami kenaikan. Selama pandemi, penggunaan input produksi petani padi sudah dikurangi karena keadaan membuat petani terpaksa mengurangi penggunaan input produksi. Pengurangan input produksi tidak berpengaruh terhadap pengurangan biaya produksi karena harga pupuk urea dan phonska naik hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya sehingga biaya yang dikeluarkan petani tetap mengalami kenaikan selama adanya pandemi.

Setelah menghitung biaya produksi maka harus dihitung penerimaan. Penerimaan didapat dari hasil kali produksi padi (Kg) dengan harga jual padi/gabah (Rp/Kg). Perhitungan penerimaan dalam penelitian ini adalah pada saat panen padi yang terjadi sebelum Pandemi Covid-19 yaitu tahun 2019 dan selama Pandemi Covid-19 yaitu tahun 2020. Berdasarkan Tabel 6.10 rata-rata penerimaan usahatani padi petani sampel pada beberapa tipologi lahan di Sumsel sebelum pandemi adalah: lahan lebak dangkal sebesar Rp23.010.000/lg/thn; lahan lebak tengahan sebesar Rp23.770.000/lg/thn; lahan pasang surut sebesar Rp16.190.726/lg/thn; dan lahan tadah hujan sebesar Rp21.666.667/lg/thn. Sedangkan pada saat pandemi rata-rata penerimaan mengalami penurunan menjadi masing-masing sebesar Rp19.056.250/lg/thn, Rp19.511.111/lg/thn, Rp14.007.396/lg/thn, dan Rp17.440.000/lg/thn.

Penurunan penerimaan dipengaruhi oleh adanya penurunan hasil produksi dan harga jual gabah. Penurunan hasil produksi disebabkan karena perubahan penggunaan input yang lebih sedikit demi mengurangi biaya produksi pada masa Pandemi dibandingkan sebelum

Pandemi terjadi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmat *et al.* (2017) yang menemukan bahwa bisa terjadi penurunan produksi apabila ada perubahan penggunaan input produksi. Pada dasarnya petani mengubah penggunaan input apabila dapat meningkatkan pendapatan usahatani.

Penurunan penerimaan usahatani juga disebabkan oleh kualitas gabah yang dihasilkan pada masa Pandemi Covid-19. Dimana kualitas gabah sangat menentukan harga jual gabah di tingkat petani. Penurunan kualitas gabah di lokasi sampel lahan pasang surut disebabkan karena pemanenan yang dilakukan lebih awal dan serangan serangga hama dimana pada masa Pandemi gabah yang dihasilkan petani sampel berada pada kualitas yang kurang baik. Kualitas gabah yang dihasilkan kebanyakan gabah yang hampa, butir mengapur dan kadar air pada gabah yang cukup tinggi sehingga berakibat pada harga jual gabah ditingkat petani menurun dan rendah.

Setelah menghitung biaya produksi dan penerimaan maka bisa dihitung pendapatan usahatani. Pendapatan yang dihitung dalam penelitian ini diperoleh dari hasil selisih antara penerimaan petani sampel dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Besar penerimaan dan biaya produksi usahatani padi yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan usahatani padi. Rata-rata pendapatan usahatani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel dapat dilihat pada Tabel 6.10.

Tabel 6.10. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi pada Beberapa Tipologi Lahan di Sumsel

Uraian	Sebelum Pandemi Covid-19				Saat Pandemi Covid-19			
	Lebak Dangkal	Lebak Tengahan	Pasang Surut	Tadah Hujan	Lebak Dangkal	Lebak Tengahan	Pasang Surut	Tadah Hujan
Produksi (Kg/Lg/Th)	4.795	5.282	3.146	4.822	4.014	4.878	2.779	3.878
Harga (Rp/Kg)	4.833	4.500	5.192	4.480	4.783	4.000	5.065	4.480
Penerimaan (Rp/Lg/Th)	23.010.000	23.770.000	16.190.729	21.666.667	19.056.250	19.511.111	14.007.396	17.440.000
Biaya Produksi (Rp/Lg/Th)	3.102.225	3.847.689	3.946.772	5.334.000	3.380.388	4.133.467	4.229.937	5.999.733
Pendapatan (Rp/Lg/Th)	19.907.775	19.922.311	12.243.957	16.332.667	15.675.863	15.377.644	9.777.459	11.440.267

Berdasarkan Tabel 6.10 diketahui bahwa pendapatan usahatani padi petani sampel pada beberapa tipologi lahan di Sumsel sebelum pandemi adalah: lahan lebak dangkal sebesar Rp19.907.775/lg/thn; lahan lebak tengahan sebesar Rp19.922.311/lg/thn; lahan

pasang surut sebesar Rp12.243.957/lg/thn; dan lahan tadah hujan sebesar Rp16.332.667/lg/thn. Sedangkan pada saat pandemi rata-rata pendapatan mengalami penurunan menjadi masing-masing sebesar Rp15.675.863/lg/thn, Rp15.377.644/lg/thn, Rp9.777.459/lg/thn, dan Rp11.440.267/lg/thn. Penurunan pendapatan ini terjadi karena menurunnya penerimaan yang disebabkan menurunnya produksi dan harga jual gabah, serta naiknya biaya total produksi usahatani padi saat pandemi. Untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada pendapatan usahatani padi petani sampel sebelum dan selama pandemi maka dilakukan analisis uji t dua nilai tengah. Adapun hasil uji t *paired* dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.0 dapat dilihat pada Tabel 6.11.

Tabel 6.11. Hasil Uji t *Paired* Dua Nilai Tengah Pendapatan Usahatani Padi Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19

No.	Tipologi Lahan	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
1	Lebak Dangkal	4.029E6	2399266.554	379357.351	10.620	39	,000
2	Lebak Tengahan	6695777,778	3709613,579	552996,5422	12,108	44	,000
3	Pasang Surut	2466498,62500	1769890,94373	255461,75320	9,655	47	,000
4	Tadah Hujan	4.89E+06	2.78E+06	4.14E+05	11.823	44	,000

Berdasarkan Tabel 6.11 dapat dilihat nilai Sig. 2-tailed adalah 0,000, karena nilainya lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05 artinya tolak  $H_0$ . Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan selama masa Pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan didapatkan hasil pendapatan petani padi saat mengalami situasi pandemi Covid-19 lebih rendah daripada sebelum pandemi Covid-19.

#### 6.4. Proporsi Pendapatan Usahatani Padi Terhadap Pendapatan Total Petani Padi pada Beberapa Tipologi Lahan di Sumsel

Sumber pendapatan petani merupakan banyaknya perolehan pendapatan petani dari melakukan kegiatan baik usahatani padi, usahatani non padi dan non usahatani yang dilakukan petani selama Pandemi Covid-19. Kegiatan ini masing-masing memberi peran terhadap jumlah pendapatan yang diterima selama Pandemi Covid-19. Proporsi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total adalah persentase pendapatan usahatani dibagi pendapatan total rumah tangga petani padi. Rata-rata pendapatan petani pada beberapa tipologi lahan di Sumsel dan proporsi pendapatan usahatani padi selama Pandemi Covid-19 dapat dilihat pada Tabel 6.12.

Tabel 6.12. Proporsi Pendapatan Usahatani Padi pada Beberapa Tipologi Lahan di Sumsel

No.	Pendapatan	Lebak	Pasang Surut	Tadah Hujan
1	Usahatani Padi (Rp/Lg/Th)	15.377.644	9.777.459	11.440.267
2	Usahatani Non Padi (Rp/lg/Th)	12.550.000	2.337.931	9.666.667
3	Non Usahatani (Rp/Th)	13.407.407	10.748.190	6.593.750
4	Total (Rp/Th)	41.335.052	22.863.580	27.700.683
5	Proporsi Pendapatan Usahatani Padi (%)	37,20	42,76	41,30

Berdasarkan Tabel 6.12 bahwa total pendapatan petani padi pada masing-masing tipologi lahan pada masa Pandemi Covid-19 yaitu sebesar Rp41.335.052/thn (lahan lebak), Rp22.863.580/thn (lahan pasang surut), dan Rp27.700.683/thn (lahan tadah hujan). Kegiatan usahatani padi lahan lebak menghasilkan pendapatan sebesar Rp15.377.644/lg/thn dengan proporsi 37,20 persen, lahan pasang surut sebesar Rp9.777.459/lg/thn dengan proporsi 42,76 persen, dan lahan tadah hujan sebesar Rp11.440.267/lg/thn dengan proporsi 41,30 persen.

Penghasilan usahatani non padi yang dilakukan petani diantaranya adalah beternak, menanam sayuran hortikultura, menanam tanaman semusim, dan menanam komoditi perkebunan seperti karet. Sedangkan Untuk penghasilan non usahatani contohnya yaitu sebagai buruh, tukang bangunan, ojek, karyawan, dan lainnya. Penghasilan usahatani non padi pada masing-masing tipologi lahan yaitu sebesar Rp12.550.000/lg/thn untuk lahan lebak, Rp2.337.931/lg/thn untuk lahan pasang surut, dan Rp9.666.667/lg/thn untuk lahan tadah hujan. Penghasilan non usahatani pada masing-masih tipologi lahan sebesar Rp13.407.407/thn (lahan lebak), Rp10.748.190/thn (lahan pasang surut), dan Rp6.593.750/thn (lahan tadah hujan).

### **6.5. Strategi Adaptasi Petani Padi untuk Bertahan Hidup pada Beberapa Tipologi Lahan di Sumsel Akibat Pandemi Covid-19**

Pandemi yang terjadi pada tahun 2020 menyebabkan kesulitan bagi para petani dalam menjalankan usaha pertanian mereka. Dampak dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) membuat distribusi input produksi menjadi sulit. Keterbatasan akses terhadap input produksi tersebut menyebabkan hasil pertanian tidak mencapai potensi maksimal, yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan para petani. Dalam menghadapi penurunan pendapatan akibat pandemi, petani melakukan tiga strategi, yaitu

strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Rata-rata skor strategi yang digunakan petani di Desa Sungai Dua selama pandemi dapat dilihat pada Tabel 6.13.

Tabel 6.13. Rata-Rata Skor Strategi Bertahan Hidup Petani Padi pada Beberapa Tipologi Lahan di Sumsel

No.	Uraian	Skor				Kriteria			
		Lebak Dangkal	Lebak Tengahan	Pasang Surut	Tadah Hujan	Lebak Dangkal	Lebak Tengahan	Pasang Surut	Tadah Hujan
1	Strategi Aktif	6,45	5,73	7,08	6,49	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah
2	Strategi Pasif	6,60	6,91	7,46	7,29	Rendah	Sedang	Sedang	Sedang
3	Strategi Jaringan	6,75	5,82	5,75	4,67	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah
		19,80	18,47	20,29	18,44	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah

Berdasarkan Tabel 6.13 total skor strategi bertahan hidup petani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel tergolong rendah, hanya di lahan pasang surut strategi bertahan hidup tergolong sedang. Dari ketiga strategi yang dilakukan petani, hanya strategi pasif yang memiliki kriteria sedang, dua kategori lainnya yaitu strategi aktif dan strategi jaringan berada pada kriteria rendah.

Strategi aktif merupakan strategi yang diterapkan dengan memanfaatkan potensi secara penuh, seperti menambah penghasilan petani diluar penghasilan utama yaitu usahatani padi. Strategi aktif membuat petani melakukan kegiatan untuk menambah penghasilan, yaitu berupa kegiatan usahatani non padi dan non usahatani. Selain itu, petani juga mengoptimalkan potensi keluarga dalam membantu memperoleh penghasilan tambahan. Strategi aktif yang dilakukan petani juga termasuk dalam mengurangi jumlah tenaga kerja dari luar keluarga, seperti mengurangi tenaga kerja luar keluarga saat proses penanaman padi, mengolah lahan, dan lainnya, sehingga bisa mengurangi pengeluaran untuk biaya produksi usahatani.

Strategi pasif adalah upaya untuk meminimalkan dan mengurangi pengeluaran dalam rumah tangga. Petani padi menerapkan perilaku hemat ini pada anggota keluarganya guna mengurangi biaya yang dikeluarkan. Selain itu, strategi ini juga melibatkan penggunaan tabungan. Petani yang mengalami penurunan pendapatan dari usahatannya terpaksa menggunakan tabungan pribadi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada penelitian ini indikator strategi pasif memiliki empat sub indikator untuk menghemat dengan tiga kriteria yaitu rendah, sedang dan tinggi. Strategi pasif ini berupa usaha petani

untuk mengurangi pengeluaran konsumsi pangan, mengurangi pengeluaran konsumsi non pangan, mengurangi penggunaan input produksi, dan menggunakan tabungan.

Strategi jaringan adalah tindakan dalam menghadapi penurunan pendapatan padi dengan cara memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki, berhubungan dengan lingkungan sekitar petani misalnya koneksi, kolega, dan tetangga. Tindakan dari strategi jaringan meliputi melakukan pinjaman tunai, melakukan pinjaman non tunai, memanfaatkan bantuan pemerintah, dan menjual atau menggadai barang pribadi.

## **VII. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **7.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan produksi dan produktivitas usahatani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel selama masa Pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan karena kenaikan harga input menyebabkan petani mengurangi penggunaan input dalam pemeliharaan tanaman.
2. Pendapatan usahatani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel selama masa Pandemi Covid-19 mengalami penurunan lebih dari 20 persen. Hal yang menyebabkan turunnya pendapatan adalah terjadinya penurunan jumlah produksi dan harga jual gabah serta kenaikan biaya produksi.
3. Proporsi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total petani padi pada beberapa tipologi lahan di Sumsel selama masa Pandemi Covid-19 kurang dari 50 persen.
4. Strategi adaptasi petani padi untuk bertahan hidup akibat Pandemi Covid-19 terdiri dari strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi yang dilakukan petani pada beberapa tipologi lahan di Sumsel tergolong dalam kriteria rendah. Hanya pada tipologi lahan pasang surut strategi tergolong sedang.

### **7.2. Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi petani, diharapkan dapat menggunakan input produksi secara tepat dan optimal agar dapat meningkatkan hasil produksi dan pendapatan. Untuk petani yang terdampak Covid-19 dan tidak memiliki pekerjaan sampingan, ada baiknya untuk mencari pekerjaan sampingan, seperti: buruh bangunan atau menjadi pedagang guna menambah penghasilan sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga.
2. Bagi pemerintah, diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pupuk subsidi bagi petani sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya yang lebih mahal untuk membeli pupuk non-subsidi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian terkait perubahan perilaku petani setelah Pandemi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrianingsih, V. dan D.N.L. Asih. 2021. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Tembakau di Desa Palongan. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(2):55–62.
- Aryani, D. 2013. Household Food Security Level Viewed from the Consumption in South Sumatra. *International Journal of Chemical, Environmental & Biological Sciences (IJCEBS)*, 1(2):372-374.
- Aryani, D. 2015. Ketahanan Pangan di Sumatera Selatan Ditinjau dari Tren Produksi Beras dan Stok Beras Pedagang. *Prosiding Seminar Nasional, Kristalisasi Paradigma Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi*. IPB, April, 2015.
- Aryani, D., S. Oktarina, H. Malini. 2015. Komparatif Model Pola Tanam, Produktivitas dan Pendapatan Petani Padi Lahan Pasang Surut dan Lahan Irigasi di Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis ke-52 Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya*. Palembang, November, 2015.
- Aryani, D., M.I. Syafutri, H. Malini. 2022. Perubahan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Penduduk Perkotaan Perdesaan dan Nilai Tukar Petani Akibat Pandemi Covid-19 di Provinsi Sumatera Selatan. *Laporan Penelitian Unggulan Kompetitif Universitas Sriwijaya Tahun 2022*.
- Assan, A. 2019. Strategi Bertahan Hidup Petani Gurem di Desa Tukul Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 7(3), 54-67.
- Budastra, I, K., 2020. Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 dan Program Potensial Untuk Penanganannya: Studi Kasus di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*, 21(1):48-57.
- Daperga, R.A. 2022. Perubahan Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja Kabupaten OKU Timur Sebelum dan Selama Pandemi Covid 19. *Skripsi, Universitas Sriwijaya*.
- Genoviani, A.A. 2022. Perubahan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Akibat Pandemi Covid-19 di Desa Mulia Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Skripsi, Universitas Sriwijaya*.
- Gunawan. 2022. Strategi Bertahan Hidup Keluarga Petani pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pelajau Ilir Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *Skripsi, Universitas Sriwijaya*.
- Harlida, Juhaepa, dan Tanzil. 2021. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Agraris di Desa Matapila Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Masyarakat Pesisir dan Perdesaan*, 3(1):36–42.
- Indah, D.R. 2022. Perubahan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Akibat Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kayuara Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. *Skripsi, Universitas Sriwijaya*.
- Kurniasih, E.P. 2020. Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2020*: 277-289.

- Pirsouw, K. 2022. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Waihatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(2):514–524.
- Pracellya, N.P. 2022. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perubahan Pola Konsumsi dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Kota Palembang. Skripsi, Universitas Sriwijaya.
- Putri, C. K., dan I.N. Trisna. 2018. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3): 927-935.
- Rahmat., Alam, M.N., dan Kalaba, Y., 2017. Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi pada Usahatani Padi Sawah di Desa Posona Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agrotekbis*, 5(1), 119-126.
- Sari, A.Y.I., M. Naparin, dan D. Itta. 2022 Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Ambawang Kecamatan Batu Ampar. *Jurnal Sylva Scientiae*, 5(3):348-357.
- Sarip, A. Syarifudin dan A. Muaz. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat Dan Pembangunan Desa. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, 5(1):10-20.
- Wuryandani, D. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 dan Solusinya. *Info Singkat*, 12(15): 19-24.

Lampiran 1. Output Artikel Seminar Nasional Lahan Suboptimal (Palembang, 21 Oktober 2023)

**Faktor-Faktor Mempengaruhi Penurunan Pendapatan Petani Padi  
Tadah Hujan Akibat Pandemi Covid-19 di Desa Sungai Dua  
Kabupaten Banyuasin**

***Factors Affecting the Decreased Income of Rain-fed Rice Farmers Due to  
the Covid-19 Pandemic in Sungai Dua Village, Banyuasin Regency***

**Khalisa Niasarah<sup>1</sup>, D. Aryani<sup>1\*</sup>, Lifianthi<sup>1</sup>, E. Rosana<sup>1</sup>, H. Malini<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

<sup>\*</sup>Penulis untuk korespondensi: desiaryani@fp.unsri.ac.id

*Sitasi: Niasarah, K., Aryani, D., Lifianthi, & Malini, H. (2023). Faktor-Faktor Mempengaruhi Penurunan Pendapatan Petani Padi Tadah Hujan Akibat Pandemi Covid-19 di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin. In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-11 Tahun 2023, Palembang 21 Oktober 2023. (pp. x-y). Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).*

**ABSTRACT**

The existence of Covid-19 pandemic affected many sectors, one of which was the agricultural sector, namely rice farming in Sungai Dua Village. The government's policy of implementing Large-Scale Social Restrictions causes farmers difficulty obtaining subsidized fertilizers, so farmers are forced to reduce the use of fertilizers. During the Covid-19 Pandemic, farmers were forced to buy non-subsidized fertilizers at higher prices, this resulted in increased production costs, thereby reducing farmers' income. The objectives of this study are to: 1) analyze the difference in income of rice farmers before and during the Covid-19 Pandemic; and 2) Analyze the factors that affected the decline in rice farmers' income during the Covid-19 Pandemic. This research was conducted in May until June 2023 in Sungai Dua Village, Rambutan District, Banyuasin Regency. The data collection method used the survey method and sample selection was carried out by simple random sampling method. Analysis was carried out by t test and multiple linear regression. The results showed that there was a significant difference between farmers' income before and during the Covid-19 Pandemic. During the Covid-19 Pandemic, farmers' income fell by around 29.95 percent. Before the Covid-19 Pandemic, rice farmers' income was IDR 16,332,667/ha/yr, whereas during the Covid-19 Pandemic, rice farmers' income fell to IDR 11,440,267/ha/yr. Factors that had a significant effect on rice farmers' income, namely land area, level of education, fertilizer costs, and labor costs, while the time period dummy has no significant effect on the income of rice farmers.

Keywords: fertilizer costs, labor costs, land area, level of education

**ABSTRAK**

Adanya pandemi Covid-19 mempengaruhi banyak sektor, salah satunya sektor pertanian yaitu usahatani padi di Desa Sungai Dua. Kebijakan pemerintah untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan petani kesulitan mendapatkan pupuk subsidi sehingga petani terpaksa mengurangi penggunaan pupuk. Saat Pandemi

Covid-19 petani terpaksa membeli pupuk non subsidi dengan harga yang lebih mahal, hal ini berakibat pada meningkatnya biaya produksi sehingga menurunkan pendapatan petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) menganalisis perbedaan pendapatan petani padi sebelum dan saat mengalami situasi pandemi Covid-19; dan 2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan pendapatan petani padi saat mengalami Pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei sampai Juni 2023 di Desa Sungai Dua, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuwangi. Metode pengumpulan data menggunakan metode survei dan pemilihan sampel dilakukan dengan metode sampel acak sederhana. Analisis dilakukan dengan uji t dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani sebelum dan saat mengalami pandemi Covid-19. Selama Pandemi Covid-19 pendapatan petani turun sekitar 29,95 persen. Sebelum Pandemi Covid-19 pendapatan petani padi sebesar Rp16.332.667/lg/thn sedangkan selama Pandemi Covid-19 pendapatan petani padi turun menjadi sebesar Rp11.440.267/lg/thn. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi yaitu luas lahan, tingkat pendidikan, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja, sedangkan dummy periode waktu berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani padi.

---

Kata kunci: biaya pupuk, biaya tenaga kerja, luas lahan, tingkat pendidikan

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani, sehingga dapat dikatakan sebagai negara agraris. Pembangunan pertanian di Indonesia menempati prioritas utama dan menjadi sektor utama dalam pembangunan ekonomi nasional (Sodikin, 2015). Kegiatan pertanian memiliki dampak dalam menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada sektor pertanian karena berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, terutama tanah subur dan keberagaman sumber daya alam, sehingga memberikan potensi besar dalam mengembangkan sektor pertanian, termasuk usahatani padi (Burano dan Siska, 2019).

Untuk membudidayakan tanaman padi, ada banyak jenis sawah yang dapat digunakan, salah satunya sawah tadah hujan. Lahan sawah tadah hujan merupakan penyedia lahan kedua setelah lahan sawah irigasi, tetapi tingkat produktivitas pertanian pada lahan tadah hujan umumnya rendah karena beberapa faktor, seperti kondisi tanah yang mengalami degradasi, tingginya tingkat evaporasi, serta minimnya manajemen air (Nurita *et al.*, 2021). Ketersediaan air pada lahan sawah tadah hujan sangat tergantung pada curah hujan. Jika curah hujan tinggi, kebutuhan air dapat terpenuhi, begitupun sebaliknya. Untuk mengatasi masalah ini, para petani melakukan penggenangan setelah masa panen dengan tujuan menciptakan kondisi lumpur pada tanah yang akan ditanami, sehingga memudahkan proses penanaman. Dengan cara ini, para petani berusaha untuk memanfaatkan ketersediaan air secara efisien agar produksi pertanian pada lahan sawah tadah hujan tetap optimal (Mashadi *et al.*, 2021).

Tujuan petani dalam melaksanakan usahatani adalah untuk memperoleh produksi yang tinggi dengan biaya yang rendah (Damanik, 2014). Namun, pada tanggal 31 Desember 2019, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan adanya kasus pneumonia yang terjadi di Wuhan, Tiongkok, yang disebut dengan Covid-19. Virus corona telah menyebar secara luas, sehingga dinyatakan sebagai pandemi. Indonesia juga termasuk dalam wilayah yang terdampak pandemi ini, dengan kasus pertama dilaporkan pada 2 Maret 2020. Virus ini tidak hanya membahayakan kesehatan manusia, tetapi juga berdampak pada sektor

pertanian. Penyebaran Covid-19 berakibat pada penurunan produksi pertanian sekitar 5 persen karena kenaikan harga sarana produksi, termasuk benih, pupuk, pestisida, dan pakan (Khairad, 2020). Meskipun peluang pasar untuk produk pangan masih terbuka lebar, distribusi hasil pertanian mengalami kendala karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan penerapan *social distancing*. Akibatnya, permintaan dan harga produk pertanian menurun saat masa panen raya sehingga berdampak pada penurunan pendapatan petani (Muliati, 2020).

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang terdampak dengan adanya Covid-19. Sumatera Selatan memiliki sumberdaya lahan yang variatif, mulai dari tadah hujan, rawa lebak, irigasi, pasang surut, serta lahan kering. Provinsi ini dikenal sebagai salah satu provinsi penghasil padi terbesar di Indonesia (BPS, 2020). Berdasarkan data luas panen, produksi, dan produktivitas padi pada Provinsi Sumatera Selatan menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2020, diketahui bahwa Kabupaten Banyuasin merupakan penghasil padi terbesar pertama di Provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah produksi sebesar 917.157 ton GKG, disusul oleh Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur di urutan kedua dan Kabupaten Ogan Komering Ilir di urutan ketiga. Kabupaten Banyuasin merupakan daerah dengan luas wilayah 11.832,99 km<sup>2</sup> yang memiliki 21 kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Rambutan. Kecamatan ini merupakan daerah dengan penduduk yang rata-rata bekerja pada sektor pertanian. Bidang usaha utama yang dikembangkan dalam sektor pertanian di Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin yaitu usahatani padi. Akibat pandemi Covid-19 petani padi mengalami perubahan pendapatan rumah tangga. Petani padi di beberapa daerah di Sumatera Selatan mengalami penurunan pendapatan lebih dari 20 persen selama masa pandemi Covid-19 (Daperga, 2022; Genoviani, 2022; Indah, 2022; Pracellya, 2022).

Terdapat beberapa desa yang mengalami penurunan pendapatan pada petani padi lahan tadah hujan saat pandemi Covid-19, salah satunya adalah petani padi lahan tadah hujan di Desa Sungai Dua, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, padahal usahatani padi pada lahan tadah hujan memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di desa ini. Berdasarkan penelitian Indah (2022) dengan adanya pandemi Covid-19 terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan sebelum dan saat adanya pandemi hingga 21,84 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Galang (2022) yang menyebutkan bahwa dengan adanya pandemi Covid-19 terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan sebelum dan saat adanya pandemi hingga 15,15 persen.

Selain itu, penurunan pendapatan petani padi pada saat pandemi juga bisa dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam diri petani sendiri maupun faktor luar. Salah satu faktor dari dalam diri petani yaitu kurangnya modal sehingga mempengaruhi produksi. Sedangkan faktor dari luar seperti banjir, kekeringan dan lain-lain menyebabkan pendapatan petani menjadi berkurang (Damanik, 2014). Menurut Listiani *et al.*, (2019) faktor yang sangat menentukan jumlah produksi meliputi bibit unggul, pupuk, pestisida dan tenaga kerja yang digunakan. Dalam penelitian Ananda dan Nurmedika (2022) menyatakan bahwa pupuk urea sudah menjadi kebutuhan pokok petani padi dikarenakan penggunaan pupuk urea akan berdampak langsung terhadap peningkatan produksi padi. Oleh karena itu ketersediaan pupuk subsidi urea di kalangan petani sangatlah penting.

Dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) RI Nomor 49 Tahun 2020 tentang Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian, pasal 12 ayat (2) menyebutkan bahwa Harga Eceran Tertinggi (HET) pupuk bersubsidi adalah Rp2.250/kg. Sebelumnya, berdasarkan Permentan 69 Tahun 2012, HET pupuk bersubsidi adalah Rp1.800/kg. Dengan demikian, terjadi kenaikan sebesar Rp450/kg pada HET pupuk urea bersubsidi. Akibat kenaikan ini, harga per zak pupuk bersubsidi naik dari Rp90.000 menjadi Rp112.500, sehingga terjadi kenaikan sebesar Rp22.500/zak. Berdasarkan survei

yang dilakukan, menurut penyuluh di Desa Sungai Dua, sebelum adanya pandemi Covid-19 ketersediaan pupuk subsidi dari pemerintah untuk petani tercukupi, namun selama masa pandemi Covid-19 petani di Desa Sungai Dua mengalami kesulitan dalam pemenuhan ketersediaan pupuk subsidi untuk kegiatan usahatani padi. Sehingga produktivitas padi menurun karena kurangnya pupuk.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan petani padi sebelum dan saat mengalami situasi pandemi Covid-19. Tujuan kedua yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan pendapatan petani padi saat mengalami pandemi Covid-19 di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Kegiatan ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. Metode penarikan contoh dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *simple random sampling*. Metode ini merupakan teknik pengambilan sampel yang didapatkan dari anggota populasi yang dilakukan secara acak. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder yang meliputi data pada tahun 2019 (sebelum pandemi) dan tahun 2020 (selama pandemi). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara tabulasi kemudian diolah secara matematis dan diuraikan secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif.

Menjawab tujuan pertama mengenai perbedaan pendapatan petani sebelum dan selama pandemi Covid-19 dilakukan perhitungan penerimaan dan pendapatan petani sebelum dan selama pandemi. Setelah itu dilakukan perbandingan dengan menggunakan analisis uji t sampel terikat (Nuryadi *et al.*, 2017).

$$t = \frac{\bar{d} - \mu_d}{S_d / \sqrt{n}}$$

$$\bar{d} = \frac{\Sigma(X_1 - X_2)}{n} = \frac{\Sigma d}{n}$$

$$S_d = \sqrt{\frac{n(\Sigma d^2) - (\Sigma d)^2}{n-1}}$$

Keterangan:

- $\bar{d}$  = Selisih nilai rata-rata sampel
- $x_1$  = Pendapatan sebelum pandemi Covid-19
- $x_2$  = Pendapatan selama pandemi Covid-19
- $S_d$  = Standar deviasi
- $\mu_d$  = Beda nilai tengah (median)
- $n$  = Jumlah sampel

Menjawab tujuan kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan pendapatan dapat dianalisis dengan metode regresi linier berganda (Tawe dan Bado, 2022).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5D + e$$

Keterangan:

- $Y$  = Pendapatan petani (Rp/tahun)
- $a$  = Konstanta
- $b_1 - b_5$  = Koefisien regresi (*Slope*) untuk variabel bebas
- $X_1$  = Luas lahan (Ha)

- $X_2$  = Tingkat pendidikan (Tahun)  
 $X_3$  = Biaya Pupuk (Rp/Lg/Tahun)  
 $X_4$  = Biaya Tenaga kerja (Rp/Lg/Tahun)  
 $D$  = Dummy periode waktu (1 = periode sebelum pandemi Covid-19 dan 0 = periode selama pandemi Covid-19)  
 $e$  = Variabel kesalahan (galat)

## HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin, didapatkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 1. Penggunaan input produksi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

No.	Uraian	Sebelum Pandemi	Selama Pandemi	Selisih	Persentase (%)
1.	Bibit (Kg/Lg/Thn)	41,11	41,11	0,00	0,00
2.	Insektisida (L/Lg/Thn)	2,18	2,16	0,02	1,02
3.	Herbisida (L/Lg/Thn)	3,64	3,47	0,18	4,88
4.	Pupuk Urea (Kg/Lg/Thn)	197,78	185,56	12,22	6,18
5.	Pupuk Phonska (Kg/Lg/Thn)	197,78	178,89	18,89	9,55
6.	Sewa <i>Combine</i> (Hari/Thn)	1,31	1,31	0,00	0,00
7.	Sewa Traktor (Hari/Thn)	1,31	1,31	0,00	0,00
8.	Tenaga Kerja (HOK)	17,73	16,60	1,13	6,39

Tabel 2. Rata-rata perbandingan harga input produksi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

No.	Uraian	Sebelum Pandemi	Selama Pandemi	Selisih	Persentase (%)
1.	Bibit (Rp/Kg)	14.000	14.000	0	0,00
2.	Insektisida (Rp/L)	62.000	67.000	5.000	8,06
3.	Herbisida (Rp/L)	48.000	52.000	4.000	8,33
4.	Pupuk Urea (Rp/Kg)	3.000	5.500	2.500	83,33
5.	Pupuk Phonska (Rp/Kg)	3.600	6.000	2.400	66,67
6.	Sewa <i>Combine</i> (Rp/Lg)	600.000	600.000	0	0,00
7.	Sewa Traktor (Rp/Lg)	325.000	325.000	0	0,00
8.	Tenaga Kerja (Rp/Org)	326.333	321.222	5.111	1,57

Tabel 3. Rata-rata biaya tetap usahatani padi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

No.	Uraian (Rp/Lg/Thn)	Rata-Rata Biaya Tetap
1.	Cangkul	18.556
2.	Arit	5.111
3.	Parang	12.956
4.	<i>Sprayer</i>	97.422
	Jumlah	134.044

Tabel 4. Rata-rata biaya variabel usahatani padi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

No.	Uraian (Rp/Lg/Thn)	Sebelum	Selama	Selisih	Persentase (%)
1.	Bibit	575.556	575.556	0	0,00
2.	Pupuk	1.305.333	2.093.889	788.556	60,41
3.	Pestisida	309.956	324.689	14.733	4,75
4.	Sewa <i>Combine</i>	786.667	786.667	0	0,00
5.	Sewa Traktor	426.111	426.111	0	0,00
6.	Tenaga Kerja	1.796.333	1.658.778	137.556	7,66
	Jumlah	5.199.956	5.865.689	665.733	12,80

Tabel 5. Rata-rata biaya total produksi usahatani padi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

No	Uraian (Rp/Lg/Thn)	Sebelum	Selama	Selisih	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	134.044	134.044	0	0,00
2.	Biaya Variabel	5.199.956	5.865.689	665.733	12,80
3.	Biaya Total Produksi	5.334.000	5.999.733	665.733	12,48

Tabel 6. Rata-rata penerimaan usahatani padi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

No.	Uraian	Sebelum	Selama	Selisih	Persentase (%)
1.	Hasil Panen (Kg/Lg/Thn)	4.822	3.878	944	19,59
2.	Harga Jual (Rp/Kg)	4.480	4.480	0	0,00
3.	Penerimaan (Rp/Lg/Thn)	21.666.667	17.440.000	4.226.667	19,51

Tabel 7. Rata-rata pendapatan usahatani padi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin

No.	Uraian (Rp/Lg/Thn)	Sebelum	Selama	Selisih	Persentase (%)
1.	Penerimaan	21.666.667	17.440.000	4.226.667	19,51
2.	Total Biaya Produksi	5.334.000	5.999.733	665.733	12,48
3.	Pendapatan	16.332.667	11.440.267	4.892.400	29,95

Tabel 8. Hasil uji *t paired* dua nilai tengah pendapatan usahatani padi sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin ( $\alpha = 0,05$ )

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Pendapatan Sebelum - Pendapatan Selama	4,89E+06	2,78E+06	4,14E+05	11,823	44	,000

Tabel 9. Hasil uji regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan sebelum dan selama masa pandemi di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin ( $\alpha = 0,05$ )

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.
	411.435,090	0,184	0,854
Luas Lahan	13.560.129,405	3,526	0,001*
Tingkat Pendidikan	309.088,276	2,085	0,040*
Biaya Pupuk	-3,589	-2,095	0,039*
Biaya Tenaga Kerja	2,740	2,942	0,004*
Dummy Periode Waktu	1.685.027,022	1,042	0,300
$R^2 = .574$ ; Sig.F = .000			

Keterangan: \*signifikan

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan pada pembahasan berikut. Berdasarkan Tabel 1 rata-rata jumlah penggunaan insektisida, herbisida, pupuk urea, pupuk phonska, dan tenaga kerja mengalami penurunan. Penggunaan insektisida dan herbisida sebelum dan selama pandemi memiliki selisih berturut-turut sebanyak 0,02 dan 0,18 dengan persentase sebesar 1,02 persen dan 4,88 persen. Penggunaan pupuk urea sebelum dan selama pandemi memiliki selisih sebanyak 12,22 kg dengan persentase sebesar 6,18 persen dan untuk penggunaan pupuk phonska sebelum dan selama pandemi memiliki selisih sebanyak 18,89 kg dengan persentase sebesar 9,55 persen. Penggunaan tenaga kerja sebelum dan selama pandemi juga mengalami penurunan dengan selisih sebanyak 1,13 dan persentase sebesar 6,39 persen. Penurunan penggunaan input usahatani padi disebabkan harga input yang mengalami kenaikan, sehingga petani padi meminimalisir penggunaan input. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti *et al.* (2023), selama periode pandemi Covid-19 petani mengurangi penggunaan input produksi seperti penggunaan pupuk dan tenaga kerja, hal ini disebabkan karena terjadinya kenaikan harga input dan penurunan pendapatan petani.

Penggunaan bibit, *combine*, dan traktor sebelum dan selama pandemi tidak ada perubahan. Hal ini dikarenakan harga bibit sebelum dan selama pandemi tidak ada perbedaan sehingga petani tidak mengurangi penggunaan bibit pada usahatannya. *Combine* dan traktor juga tidak mengalami perubahan dikarenakan dua alat ini selalu dipakai untuk mempermudah petani dalam melakukan pengolahan lahan dan pemanenan padi. Berdasarkan hasil wawancara bersama petani sampel, menggunakan alat pertanian modern lebih cepat dan efisien daripada menggunakan cara manual yang dilakukan oleh manusia. Selain penggunaan input produksi, beberapa harga input produksi pun turut mengalami perubahan selama pandemi yang tentunya akan mempengaruhi biaya produksi usahatani.

Berdasarkan Tabel 2 harga input produksi berupa insektisida, herbisida, pupuk urea, dan pupuk phonska mengalami kenaikan harga selama pandemi. Harga input produksi yang memiliki persentase kenaikan paling tinggi selama pandemi adalah pupuk urea sebesar 83,33 persen dibandingkan dengan harga sebelum pandemi. Kemudian disusul dengan harga pupuk phonska yang juga mengalami kenaikan yang tinggi selama pandemi dengan persentase 66,67 persen dibandingkan dengan harga sebelum pandemi. Input produksi yang memiliki kenaikan dengan persentase yang tidak begitu tinggi yaitu insektisida dan herbisida dengan persentase berturut-turut sebesar 8,06 persen, dan 8,33 persen. Kenaikan

harga pupuk dikarenakan tidak tersedianya pupuk subsidi dari pemerintah sehingga petani harus beralih ke pupuk non-subsidi. Kelangkaan pupuk subsidi di kalangan petani Desa Sungai Dua diduga dalam distribusinya didahulukan pengiriman ke kabupaten yang jauh dari Kota Palembang terlebih dahulu karena berdasarkan survei yang dilakukan, untuk beberapa desa yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir tidak mengalami kelangkaan pupuk subsidi, sehingga kebutuhan pupuk subsidi untuk Desa Sungai Dua yang posisinya dekat dengan Kota Palembang tidak tercukupi. Sedangkan kenaikan pestisida terjadi karena selama pandemi harga bahan-bahan aktif di dalam obat-obatan yang naik pada saat pandemi sehingga berimbas pada naiknya harga pestisida. Biaya tenaga kerja pada saat pandemi mengalami penurunan karena adanya pengurangan tenaga kerja. Harga input produksi yang tidak mengalami perubahan sebelum dan saat mengalami pandemi adalah harga bibit, harga dari sewa *combine* dan juga sewa traktor.

Biaya tetap yang dikeluarkan petani tidak bergantung pada perubahan jumlah produksi dan cenderung digunakan untuk jangka waktu yang lama. Dalam hal ini, biaya tetap yang dikeluarkan petani meliputi biaya penyusutan alat-alat produksi berupa cangkul, arit, parang, dan *sprayer* yang digunakan petani untuk menunjang kegiatan berusahatani. Berdasarkan Tabel 3 rata-rata biaya tetap usahatani padi di Desa Sungai Dua adalah sebesar Rp134.044/lg/thn. Biaya yang paling besar adalah *sprayer* yaitu Rp97.422/lg/thn. Hal ini dikarenakan harga satuan *sprayer* lebih tinggi dibandingkan harga alat lainnya, kemudian harga pada saat pandemi dan sebelum pandemi tidak ada perubahan karena alat yang digunakan masih sama, belum ada penggantian alat selama pandemi.

Berdasarkan Tabel 4 rata-rata biaya variabel petani padi di Desa Sungai Dua pada saat pandemi yakni sebesar Rp5.199.956/lg/thn dan mengalami kenaikan saat pandemi menjadi sebesar Rp5.865.689/lg/thn atau memiliki selisih sebesar Rp665.733/lg/thn dengan persentase kenaikan 12,80 persen. Selama pandemi, biaya pupuk yang terdiri dari pupuk urea dan pupuk phonska memiliki persentase kenaikan sebesar 60,41 persen. Hal ini disebabkan karena sulitnya petani mendapatkan pupuk subsidi yang distribusinya terhambat karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), namun pemupukan harus tetap dilakukan guna menjaga kualitas padi sehingga petani memutuskan untuk membeli pupuk non-subsidi. Mahalnya harga pupuk non-subsidi membuat sebagian petani terpaksa mengurangi penggunaan pupuk pada usahatannya selama pandemi.

Selain biaya pupuk, terdapat biaya variabel lain seperti biaya pestisida yang mengalami kenaikan selama pandemi. Sebelum pandemi rata-rata biaya variabel dari pestisida yakni sebesar Rp309.956/lg/thn dan pada saat pandemi biaya variabel dari pestisida mengalami kenaikan menjadi Rp324.689/lg/thn yang berarti selisih dari pengeluaran biaya pestisida sebelum dan selama pandemi yakni sebesar Rp14.733/lg/thn dengan persentase 4,75 persen. Kenaikan biaya tersebut terjadi karena harga bahan-bahan aktif di dalam obat-obatan yang naik pada saat pandemi sehingga berimbas pada naiknya harga pestisida (Damanik, 2014).

Biaya bibit, sewa *combine*, dan sewa traktor sebelum dan selama pandemi tidak mengalami perubahan. Petani sampel di Desa Sungai Dua menyatakan bahwa adanya pandemi tidak berdampak pada harga bibit, harga bibit sebelum dan selama pandemi tidak mengalami perubahan sehingga pada saat pandemi petani tetap membeli bibit dalam jumlah yang sama dengan sebelum pandemi. Untuk harga sewa dari *combine* dan traktor serta input penggunaan dari kedua mesin tersebut juga tidak mengalami perubahan karena petani sampel tetap mendapatkan harga yang sama dan juga penggunaan dari kedua mesin tersebut tidak ada pengurangan atau penambahan, input penggunaan dari mesin *combine* dan traktor disesuaikan dengan luasnya lahan garapan yang dimiliki petani sampel.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebelum dan saat pandemi terdapat perbedaan dimana biaya tenaga kerja sebelum pandemi yaitu sebesar Rp1.796.333/lg/thn dan pada saat pandemi sebesar Rp1.658.778/lg/thn. Hal ini berarti biaya tenaga kerja antara sebelum dan saat pandemi mengalami penurunan dengan persentase sebesar 7,66 persen. Selama pandemi, penggunaan tenaga kerja dikurangi karena tingginya harga pupuk non-subsidi sehingga petani lebih memilih untuk menggunakan dana yang ada untuk membeli pupuk dan mengurangi biaya tenaga kerja.

Berdasarkan Tabel 5 rata-rata biaya total produksi padi petani sampel di Desa Sungai Dua sebelum pandemi adalah sebesar Rp5.334.000/lg/thn sedangkan pada saat pandemi rata-rata biaya total produksi sebesar Rp5.999.733/lg/thn, rata-rata biaya total produksi padi sebelum dan saat pandemi memiliki selisih sebesar Rp665.733/lg/thn dengan persentase sebesar 12,48 persen. Berdasarkan wawancara dengan petani sampel, kenaikan ini terjadi karena biaya input produksi seperti insektisida, herbisida, pupuk urea, dan pupuk phonska mengalami kenaikan. Selama pandemi, penggunaan input produksi petani padi di Desa Sungai Dua sudah dikurangi karena keadaan membuat petani terpaksa mengurangi penggunaan input produksi, namun pengurangan input produksi tidak berpengaruh terhadap pengurangan biaya produksi karena harga pupuk urea dan phonska naik hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya sehingga biaya yang dikeluarkan petani tetap mengalami kenaikan selama adanya pandemi.

Berdasarkan Tabel 6 rata-rata penerimaan usahatani padi petani sampel di Desa Sungai Dua sebelum pandemi sebesar Rp21.666.667/lg/thn sedangkan pada saat pandemi penerimaan usahatani padi petani sampel menurun menjadi Rp17.440.000/lg/thn yang berarti selisih dari penerimaan petani sebelum dan saat pandemi yaitu sebesar Rp4.226.667/lg/thn dengan persentase 19,51 persen. Hasil panen petani padi tadah hujan di Desa Sungai Dua saat adanya pandemi juga menurun sebesar 944 kg/lg/thn dari tahun sebelum pandemi. Hasil panen sebelum pandemi yaitu sebesar 4.822 kg/lg/tahun menjadi 3.878 kg/lg/thn pada saat pandemi dengan persentase penurunan sebesar 19,59 persen. Berdasarkan hasil wawancara, pengurangan penggunaan pupuk karena tingginya harga pupuk non-subsidi berimbas pada menurunnya produktivitas padi sehingga hasil produksi padi juga ikut menurun. Harga jual padi sebelum dan selama pandemi tidak mengalami perubahan sehingga harga jual tidak berpengaruh terhadap penerimaan usahatani padi petani sampel di Desa Sungai Dua.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Sungai Dua sebelum pandemi adalah Rp16.332.667/lg/thn dan selama pandemi mengalami penurunan menjadi Rp11.440.267/lg/thn. Adapun selisih total pendapatan sebelum dan selama pandemi yaitu sebesar 29,95 persen atau sebesar Rp4.892.400/lg/thn. Penurunan pendapatan ini terjadi karena menurunnya penerimaan yang disebabkan menurunnya produksi serta naiknya biaya total produksi usahatani padi saat pandemi. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa terjadi penurunan pendapatan petani akibat pandemi Covid-19 (Daperga, 2022; Genoviani, 2022; Indah, 2022; Pracellya, 2022; Yanti *et al.*, 2023).

Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan pendapatan usahatani padi petani sampel yang signifikan sebelum dan selama pandemi maka dilakukan analisis uji t dua nilai tengah. Adapun hasil uji t *paired* dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.0 dapat dilihat pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8 nilai Sig. 2-tailed adalah  $0,000 < 0,05$  yang artinya tolak  $H_0$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan petani padi saat mengalami situasi pandemi Covid-19 lebih rendah daripada sebelum pandemi Covid-19.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi digunakan uji regresi linier berganda, namun sebelum itu dilakukan uji asumsi klasik yaitu

uji multikolinearitas dan uji normalitas. Hasil uji menunjukkan nilai VIF pada setiap variabel  $< 10$  dan nilai *tolerance* masing-masing variabel bebas juga  $> 0,1$ , artinya tidak ada gejala multikolinearitas pada masing-masing variabel bebas. Nilai Kolmogorov Smirnov adalah  $0,412 > 0,05$ , artinya jika nilai Kolmogorov Smirnov sig.2 tailed  $> 0,05$  maka data menyebar normal.

Hasil uji regresi linier berganda pada Tabel 9 didapatkan hasil bahwa nilai  $R^2$  pada data adalah  $0,574$ . Artinya variabel bebas dapat menjelaskan variasi pada variabel terikat yaitu pendapatan petani sebesar  $57,4$  persen. Nilai Sig.F. adalah  $0,000$  artinya jika nilai sig.  $< 0,05$  maka variabel bebas secara simultan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Nilai Sig. pada masing-masing variabel bebas seperti luas lahan, tingkat pendidikan, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja memiliki nilai sig.  $< 0,05$  artinya masing-masing variabel bebas berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani selama pandemi. Sedangkan untuk variabel bebas dummy periode waktu memiliki nilai sig.  $> 0,05$  artinya variabel bebas dummy periode waktu berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani selama pandemi.

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, variabel luas lahan memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,001$ , yang mana  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi. Nilai koefisien regresi untuk luas lahan sebesar  $13.560.129,405$ , yang artinya jika variabel luas lahan mengalami kenaikan  $1$  Ha dan variabel independen lain nilainya tetap, maka pendapatan petani akan meningkat sebesar  $\text{Rp}13.560.129,405/\text{lg}/\text{thn}$ . Menurut petani, luas lahan yang dimiliki oleh petani mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar pendapatan petani dan begitu juga sebaliknya, semakin kecil luas lahan yang dimiliki petani maka pendapatan petani semakin rendah. Hal ini selaras dengan penelitian dari Burano dan Siska (2019), dimana faktor utama yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani adalah luas lahan.

Nilai signifikansi dari tingkat pendidikan berdasarkan Tabel 9 yaitu  $0,040 < 0,05$  yang berarti tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi. Kemudian didapatkan hasil koefisien regresi dari tingkat pendidikan sebesar  $309.088,276$  yang berarti jika tingkat pendidikan bertambah  $1$  tahun maka akan mempengaruhi peningkatan pendapatan petani sebesar  $\text{Rp}309.088,276/\text{lg}/\text{thn}$ . Tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan dan bernilai positif. Tingkat pendidikan petani juga dapat mempengaruhi pendapatan usahatani padi. Pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola usahatani, sehingga meningkatkan potensi pendapatan. Menurut petani sampel, petani yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah mengakses informasi terbaru terkait pertanian sehingga dapat diaplikasikan dalam kegiatan usahatannya. Hal ini juga selaras dengan penelitian dari Burano dan Siska (2019), dimana tingkat pendidikan juga merupakan faktor penting, karena rendahnya tingkat pendidikan petani dan keterbatasan teknologi modern merupakan dua faktor utama yang menyebabkan kemiskinan di sektor pertanian di Indonesia.

Biaya pupuk berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi selama pandemi karena nilai signifikansi yang didapat yaitu  $0,039 < 0,05$  dengan nilai koefisien regresi sebesar  $-3,589$  dan bernilai negatif yang berarti setiap  $\text{Rp}1$  peningkatan biaya pupuk maka akan menurunkan pendapatan petani sebesar  $\text{Rp}3,589/\text{lg}/\text{thn}$ . Biaya pupuk merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani padi dan dapat berdampak langsung pada pendapatan petani. Biaya pupuk yang tinggi dapat mengurangi pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi, sementara biaya pupuk yang lebih rendah dapat meningkatkan pendapatan dari usahatani padi yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan

petani sampel di Desa Sungai Dua, pada saat pandemi terjadi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menyebabkan distribusi pupuk subsidi menjadi terhambat sehingga untuk dapat terus menjalankan usahatani padi masyarakat harus beralih ke pupuk non-subsidi yang harganya lebih mahal sehingga terjadilah penurunan pendapatan petani.

Nilai signifikansi dari biaya tenaga kerja berdasarkan Tabel 9 yaitu  $0,004 < 0,05$  dengan koefisien regresi sebesar 2,740. Sehingga biaya tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan dan bernilai positif yang artinya jika biaya tenaga kerja ditambah Rp1 maka akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp2,740. Penggunaan tenaga kerja untuk bidang pertanian cukup tersedia sehingga jika ada kenaikan dari biaya tenaga kerja dan penggunaannya dapat lebih dioptimalkan seperti dalam pengolahan tanah, tanam serta pemeliharaan maka akan berpengaruh pada pendapatan petani (Wiharnata *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Damanik (2014) saat penelitian di Desa Krikilan, Desa Kliwonan, Desa Gebang, dan Desa Sidodi Kecamatan Masaran yaitu ketika jumlah tenaga kerja yang digunakan sedikit maka produksi petani akan sedikit sehingga akan berpengaruh pada pendapatan, dan sebaliknya.

Berdasarkan Tabel 9 nilai signifikansi dari dummy periode waktu yaitu 0,300 yang berarti  $0,300 > 0,05$  sehingga dummy periode waktu berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani padi selama pandemi. Menurut petani sampel di Desa Sungai Dua, dummy periode waktu dengan jangka waktu berdekatan belum menjadi tolak ukur dalam perubahan pendapatan usahatani padi selama terjadinya pandemi. Pendapatan petani lebih dipengaruhi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi dan hasil panen tanaman padi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan petani padi di Desa Sungai Dua selama pandemi Covid-19 lebih rendah sebesar 29,95 persen dibandingkan sebelum pandemi Covid-19.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi di Desa Sungai Dua yaitu luas lahan, tingkat pendidikan, biaya pupuk, dan biaya tenaga kerja, sedangkan dummy periode waktu berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani padi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak lepas dari bantuan tenaga, ide, dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi, terutama kepada Allah SWT, kedua orang tua dan adik-adik penulis, dosen pembimbing skripsi, serta semua yang terlibat dalam penelitian, terkhusus warga Desa Sungai Dua, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin yang telah berkenan menjadi objek penelitian penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, P., & Nurmedika. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah selama Pandemi Covid-19 di Desa Watunonju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 1(2), 48-56. <https://doi.org/10.22487/jpa.v1i2.1379>

- Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh Karakteristik Petani dengan Pendapatan Petani Padi Sawah. *Jurnal Menara Ilmu*, 13(10), 68-74. <https://doi.org/10.31869/mi.v13i10.1625>
- Damanik, J. A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 212-224. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i1.3560>
- Daperga, R.A. (2022). *Perubahan Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja Kabupaten OKU Timur Sebelum dan Selama Pandemi Covid 19*. Skripsi. Universitas Sriwijaya, Indonesia.
- Galang. (2022). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ekonomi Keluarga Petani Karet di Kelurahan Tanjung Raman Kecamatan Prabumulih Selatan Kota Prabumulih*. Skripsi. Universitas Sriwijaya, Indonesia.
- Genoviani, A.A. (2022). *Perubahan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Akibat Pandemi Covid-19 di Desa Mulia Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*. Skripsi. Universitas Sriwijaya, Indonesia.
- Indah, D. R. (2022). *Perubahan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Akibat Pandemi Covid-19 di Kelurahan Kayuara Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin*. Skripsi. Universitas Sriwijaya, Indonesia.
- Khairad, F. (2020). Sektor Pertanian di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Agriuma*, 2(2), 82-89. [10.31289/agr.v2i2.4357](https://doi.org/10.31289/agr.v2i2.4357)
- Listiani, R., Setiyadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Agrisocionomics*, 3(1), 50-58. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i1.4018>
- Mashadi, M., Mahrani, M., & Hadi, N. (2021). Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Gunung Toar. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 9(2), 142-160. <http://dx.doi.org/10.30598/agrilan.v9i2.1226>
- Muliati, N. K. (2020). *Pengaruh Perekonomian Indonesia di Berbagai Sektor Akibat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Skripsi. Universitas Hindu Indonesia.
- Nurita, S. (2021). Perbaikan Teknologi Budidaya Padi di Lahan Tadah Hujan terhadap Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(1), 209-216.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Pracellya, N.P. (2022). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perubahan Pola Konsumsi dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Kota Palembang*. Skripsi. Universitas Sriwijaya, Indonesia.
- Sodikin, D. M. (2015). *Kajian Persepsi Petani dan Produksi Penggunaan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat pada Usahatani Padi*. Skripsi. Universitas Jember, Indonesia.
- Tawe, A. & Bado, B. (2022). *Analisis Statistik Parametrik*. Maros: Yayasan Khalifah Cendekia Mandiri.
- Wiharnata, A. I., Sumardi. & Saparto. (2021). Pengaruh Biaya Sarana Produksi dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Usahatani Padi Inpari. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(1), 121-133.
- Yanti, F., Aryani, D., Sari, D. W., Malini, H., & Syafutri, M. I. (2023). Impact of Covid-19 Pandemic on Rubber Farmer Household in Tanding Marga Village Penukal Abab Lematang Ilir Regency. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 7(3).

**LEMBAR PENGESAHAN**

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI PADI LAHAN  
SAWAH IRIGASI DALAM MENGHADAPI PENURUNAN  
PENDAPATAN AKIBAT KONDISI COVID-19 DI DESA  
PAGAR JATI KABUPATEN LAHAT**

**SKRIPSI**

Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pertanian  
Pada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

Oleh:

**Tia Aulia Fadhillah**  
**05011281924188**

**Indralaya, Juni 2023**  
**Pembimbing,**

  
**Dr. Desi Aryani, S.P., M.Si.**  
**NIP.198112222003122001**

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Pertanian**

  
**Prof. Dr. Ir. A. Muslim, M.Agr.**  
**NIP.196412291990011001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**STRATEGI PETANI PADI RAWA LEBAK DALAM  
MENGHADAPI PENURUNAN PENDAPATAN AKIBAT  
KONDISI PANDEMI DI KELURAHAN SERASAN JAYA  
KECAMATAN SEKAYU**

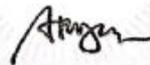
**SKRIPSI**

Sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas  
Pertanian Universitas Sriwijaya

Oleh:

**Sella Setiana**  
**05011381924111**

**Palembang, Juni 2023**  
**Pembimbing**



**Dr. Desi Aryani, S.P., M.Si.**  
**NIP.198112222003122001**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. A. Muslim, M.Agr.**  
**NIP.196412291990011001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**DAMPAK KONDISI PANDEMI TERHADAP PENDAPATAN  
USAHA TANI DAN STRATEGI PETANI PADI LAHAN  
PASANG SURUT DI DESA MERAH MATA KECAMATAN  
BANYUASIN I**

**SKRIPSI**

Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pertanian  
Pada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

Oleh:

**An Nisa Amanda**  
05011281924035

Indralaya, Juli 2023  
**Pembimbing,**



**Dr. Desi Aryani, S.P., M.Si.**  
NIP.198112222003122001

ILMU ALAT PENGABDIAN

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. A. Muslim, M. Agr.**  
NIP. 196412291990011001